

SKRIPSI

AD DHOMAIR AL MUNFASHIL WA AL MUTTASHIL DALAM AL QUR'AN SURAH AS SAJADAH SUATU ANALISIS BAHASA



OLEH :

**IRMA DARWIS
NIM: 18.1500.016**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

***AD DHOMAIR AL MUNFASHIL WA AL MUTTASHIL* DALAM
AL QUR'AN SURAH AS SAJADAH SUATU ANALISIS BAHASA**



OLEH :

**IRMA DARWIS
NIM: 18.1500.016**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam
Al Qur'an Surah As Sajadah Suatu Analisis Bahasa

Nama Mahasiswa : Irma Darwis

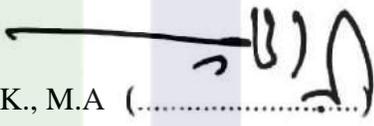
NIM : 18.1500.016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2663/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A (.....)

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (.....)

NIP : 2010078702

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 19641231992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam
Al Qur'an Surah As Sajadah Suatu Analisis Bahasa

Nama Mahasiswa : Irma Darwis

NIM : 18.1500.016

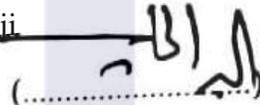
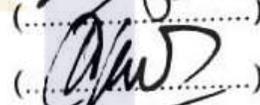
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
B-2663/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 04 Agustus 2022

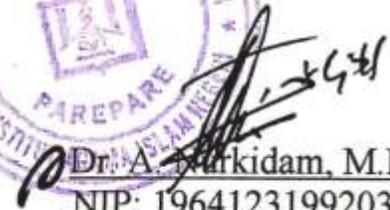
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K., M.A	(Ketua)	
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekretaris)	
H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag	(Anggota)	
Drs. H. Abd. Rahman Pasih, M.Ag	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Turkidam, M.Hum
NIP: 19641231992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد.

Alhamdulillah rabbi'l'alam, Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak Darwis dan ibu Diana, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya. Kepada Saudara kandung tercinta saya Maryani Darwis dan Husni Darwis peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya serta tidak pernah bosan terus memberi motivasi kepada penulis agar cepat meraih gelar sarjana.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd. Halim K, MA. selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum. selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak Dr. Hamsa, M.Hum Selaku pembimbing Akademik selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. Bapak/ibu Dosen Program Studi ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab, serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dalam mendidik penulis selama menempuh Pendidikan.
6. Bapak dan ibu admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam membantu sistematika perkuliahan.
7. Bapak dan ibu admin perpustakaan IAIN Parepare dan staf lainnya yang telah memberi banyak bantuan kepastakaan untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
8. Ucapan terima kasih kepada teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018, teman-teman seperjuangan SEMA Fakultas 2021, dan terkhusus Abd.

Rahim PK, S.Pd yang telah menjadi *Support System* dan doa senantiasa menyertai kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

9. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mengambil bagian dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak sempat dituliskan namanya. Terima kasih sebesar-besarnya. Jerih payah kalian sangat berarti.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah Swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Juni 2022



Irma Darwis
NIM. 18.1500.016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Darwis

NIM : 18.1500.016

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 2 Februari 2000

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : ***Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As Sajadah Suatu Analisis Bahasa.***

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 17 Juni 2022



Irma Darwis

NIM. 18.1500.016

تجريد البحث

إرما درويس. الضمائر المنفصل والمتصل في القران في سورة السجدة (تحليل اللغة (علم النحو)). (بقيادة السيد عبد الحالم والسيد همزة)

الهدف من هذه الدراسة هو وصف الضمائر المنفصل والمتصل في القران في سورة السجدة (تحليل اللغة (علم النحو)).

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي. أي أن هذا البحث يفحص ويصف . الضمائر المنفصل والمتصل في القران في سورة السجدة (تحليل اللغة (علم النحو))، خاصة فيما يتعلق بضمير وموقعه / إعرابه ومعناه. إن المنهج الذي استخدمها الباحثة هو منهج لغوي نحوي من خلال تحليل المشكلات المراد دراستها. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال مراجعة الأدبيات من خلال البحث في بيانات أبحاث المكتبة للحصول على المعلومات العلمية التي تم جمعها من خلال مراجعة الأدبيات كمرجع للمشاكل التي تعتبر مناسبة ، أي من خلال البحث عن البيانات المتعلقة بعنوان الباحثة. في تحليل البيانات استخدمت الباحثة الأساليب الوصفية النوعية (بحوث المكتبات).

أظهرت النتائج أن ٣٠ آية في سورة السجدة تحتوي على ٧٨ ضمير تتكون من ٥ آيات تحتوي على ضمير المنفصل و ٧٣ كلمة في الآية تحتوي على ضمير المتصل.

الكلمات المفتاحية : . الضمائر المنفصل والمتصل, سورة السجدة, تحليل اللغة (علم النحو)

ABSTRAK

Irma Darwis. *Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As-Sajadah* (suatu analisis Bahasa (ilmu Nahwu)). (dibimbing oleh Bapak Dr. H. Abd. Halim K, MA dan Bapak Dr. Hamsa, M.Hum)).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap *Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As-Sajadah* (suatu analisis Bahasa (ilmu Nahwu)).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang *Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As-Sajadah* suatu analisis Bahasa terutama mengenai *Dhomir*, kedudukan/I'robnya serta maknanya. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik sintaksis dengan menganalisis permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literature dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literature sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif (*Library Research*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 ayat dalam surah as-Sajadah terdapat 77 dhomir yang terdiri dari 5 ayat terdapat *dhomir munfashil* dan 72 kata dalam ayat terdapat *dhomir muttashil*.

Kata Kunci : *Dhomir Munfashil dan Muttashil*, Surah as-Sajadah, Analisis Bahasa (*Ilmu Nahwu*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teoritis	12
H. Bagan Kerangka Pikir.....	21
I. Metode Penelitian.....	23
BAB II KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU DAN DHOMIR	
(الضَّمِيرُ)	
A. Defenisi Bahasa Arab.....	26
B. Ilmu Nahwu.....	28
C. Dhomir	32

BAB III AL-QUR'AN SURAH AS-SAJADAH

A. Surah As-Sajadah	37
B. Kandungan Surah As-Sajadah.....	44
C. Keutamaan Surah As-Sajadah	47

BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Bentuk penulisan <i>Dhomir Al Munfashil Wa Al Muttashil</i> dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah	56
B. Kedudukan/I'rob <i>Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil</i> dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah	75
C. Kedudukan/I'rob <i>Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil</i> dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA	I
----------------------	---

LAMPIRAN.....	IV
---------------	----

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa semit yang paling tua dan tetap eksis sampai sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis sampai sekarang disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah sebagai bahasa kitab suci Al Qur'an, dan sebagai bahasa agama (dalam shalat, dzikir, dan doa).¹

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat erat dengan unsur-unsur keagamaan, yaitu agama islam. Bahasa Arab adalah kunci untuk mempelajari islam karena bersumber-sumber hukum islam semuanya menggunakan bahasa Arab. Adapun ilmu yang dimaksud yakni *Nahwu dan Shorof*. Sementara Ilmu *Nahwu* adalah tentang pokok-pokok yang dengannya dapat diketahui oleh hal ihwal kata-kata bahasa Arab dari segi I'rob dan Bina'nya yaitu dari sisi apa yang dihadapinya dalam keadaan kata-kata itu disusun.

Dalam Kitab "*Qawaidul Lughah al Arabiyah*" dijelaskan bahwa:

التَّحْوُّ هُوَ قَوَاعِدُ يُعْرَفُ بِهَا وَظَيْفَةُ كُلِّ كَلِمَةٍ دَاخِلِ الْجُمْلَةِ وَضَبْطُ أَوَاخِرِ الْكَلِمَاتِ، وَكَيْفِيَّتُهُ

إِعْرَابُهَا.

Artinya:

¹Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, Cet.2, 2012), h. 4.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang kaidah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir dan untuk mengenal cara mengi'rob.²

Sedangkan dalam Kitab Syarah Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni Al Jurumiyah, dijelaskan bahwa ilmu nahwu adalah:

النَّحْوُ هُوَ عِلْمٌ بِقَوَاعِدٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْكَامُ الْعَرَبِيَّةِ حَالِ تَرْكِيبِهَا مِنَ الْإِعْرَابِ وَالْإِبْتَاءِ وَمَا يَتَّبِعُهُمَا
مِنْ شُرُوطِ النَّوَاسِخِ وَحَذْفِ الْعَائِدِ

Artinya:

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang dengan kaidah tersebut diketahui hukum-hukum bahasa Arab baik dalam keadaan tersusun dari segi i'rab bina' dan sesuatu yang mengikutinya berupa syarat-syarat nawasih (merubah muftada dengan khabar) dan terbuangnya 'aid.³

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah tata bahasa Arab agar kita dapat mengetahui hukum-hukum akhir dari kata, baik dari segi susunan (tarkib), i'rab dan bina'nya, yaitu dari sisi apa yang dihadapinya dalam kata-kata itu disusun. Adapun tujuan utama penyusunan ilmu Nahwu ialah agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga Al Qur'an dan

²Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaidul Lughah Al Arabiyyah* (Beirut: Darul Al Islamiyah, tt) h.17.

³A.Z Dahlan, *Syarah Mukhtasor Jiddan 'Ala Matni al Jurumiyah* (Semarang: Karya Thoah, tt), h. 2.

Al Hadits Nabi juga bisa tetap terjaga dari kesalahan. Disisi lain, ilmu Nahwu juga bisa dipakai untuk mengungkap keajaiban bahasa Al-Qur'an.⁴

Tidak diragukan lagi bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama, paling luas cakupannya dan bahasa Arab dikarenakan bahasa yang digunakan sejak Nabi Adam A.s.

Abdul Malik bin Habib berkata bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang pertama kali diturunkan kepada nabi Adam As di surga, juga merupakan bahasa klasik dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, bahasa Arab dihapus dan diganti dengan bahasa Suryaniah; Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Jabir Ketika Rasulullah SAW Membaca Al Qur'an dalam Surah Al-Fussilat: 3

.... قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kami menurunkan Al Qur'an dalam Bahasa Arab, untuk Kaum yang mengetahuinya.⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abas: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam

Bersabda:

أَحِبُّو الْعَرَبَ لثَلَاثٍ، لِأَيِّ عَرَبِيٍّ وَالْقُرْآنِ عَرَبِيٍّ، وَكَلَامِ أَهْلِ لُجَنَّةِ عَرَبِيٍّ

Artinya:

⁴Abdul Qodir Zaelani dkk, *Memahami Lebih Dalam Keindahan dan Keunikan Bahasa Arab* (Bandar Lampung: Pustaka Raisa, 2012), h. 35.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 477.

Cintailah bahasa Arab karena tiga hal. Karena saya orang Arab, Al Qur'an berbahasa Arab dan bahasa penduduk ahli surga.⁶

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan keanekaragaman kalimat yang terkandung didalamnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya *syair-syair* (puisi-puisi), novel ataupun prosa.

Bahasa Arab merupakan salah satu diantara bahasa klasik pada saat ini, akan tetapi keberadaannya sampai sekarang terus dipelajari dan digali oleh semua umat dan Allah sendiri yang langsung menjaganya dengan *washilah* (perantara) Al Qur'an.

Tidak diragukan lagi bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama, paling luas cakupannya dan bahasa yang paling baik, dikarenakan bahasa yang digunakan sejak nabi Adam AS dari Ibnu Abas meriwayatkan: "Bahwasanya bahasa nabi Adam AS di surga adalah bahasa Arab; maka ketika nabi Adam melakukan ma'siat Allah menghilangkan bahasa Arab, maka nabi Adam berbicara dengan Bahasa Suryaniah; ketika nabi Adam bertaubat Allah mengembalikan Bahasa Arab".⁷

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki bahasa untuk berkomunikasi antar sesama atau dalam istilah bahasa Arabnya disebut dengan *haywanun naatiq*. Dengan bahasa membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena bahasa manusia sangatlah kompleks dan bersifat sistematis, arbitrer, konveksional, unik, universal, produktif, memiliki variasi dan memiliki makna. Harimurti memberikan batasan

⁶Ibnu Mandhur, *Lisanu Al-Arabi*, juz 1, h. 336.

⁷As- Suyuti, *Al- Muzhir Fi Ulumi al- Lughah Wa Anwâihâ*, Jilid I, (Bairut: AlMaktabah Al-Ashriyah, 1986), hlm: 30.

bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.⁸

Bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan, tentunya memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga terjalin sebuah komunikasi antar manusia dan dapat saling memahami maksud dari bahasa tersebut. Makna dalam bahasa dapat dipahami dengan mempelajari aturan atau kaidah bahasa dan menghubungkannya dengan konteks pemakaian bahasa tersebut. Makna merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah bahasa.

Bahasa akan berfungsi jika kata-kata memiliki sebuah makna yang dapat dipahami oleh suatu masyarakat. Bila melihat makna dari sebuah kata melalui penjelasan untuk orang atau sesuatu yang tidak berada dalam situasi tersebut maka pemaknaan tersebut termasuk dalam kajian pragmatik.

Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Oleh karena itu, pragmatik mencakup kajian mengenai deiksis (paling tidak sebagian dari deiksis), implikatur, praanggapan (*Presupposition*), tindak tutur, dan aspek-aspek tutur wacana.⁹

Keistimewaan bahasa Arab ialah bahasa Arab yang diambil dari kata *shigah* (bentuk), *ja'ma* (plural), *khashaish* bentuk tunggal dari *khashashiah*, yaitu sifat yang membedakan dan membatasi yang lain.

⁸Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi Ke-4 (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 24

⁹F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 53-54.

Allah SWT telah menurunkan banyak ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang keistimewaan bahasa Arab sebagaimana dijelaskan dalam Q S Yusuf : 1-2.

الرَّزِّ تِلْكَ آيَةُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (1) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

Terjemahnya:

Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti".¹⁰

Ibnu Katsir berpendapat: Bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih (jelas dan lugas) diantara bahasa-bahasa yang ada, paling jelas, luas cakupannya dan arti kalimat yang digunakan memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa (hati) baik bagi yang membaca atau mendengar. Demikian Allah telah menurunkan Al Qur'an yang mulia dengan bahasa yang paling mulia kepada Nabi yang Mulia, Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wa Sallam melalui perantara malaikat Jibril di penjuru dunia. Begitu pun dengan Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang mulia (Bulan Ramadhan) merupakan kesempurnaan yang satu dengan lainnya.¹¹

Keanekaragaman arti kalimat tidak hanya dilihat dari perluasan arti kalimat, cakupan arti maupun banyaknya kosakata yang mencapai ratusan ribu kosakata saja, akan tetapi bisa dilihat dari metode yang menghasilkan arti kalimat yang banyak, diantara metode nya baik itu berupa *at-tauhid* (perluasan), *Al-istiqaq* (derivasi), *annahtu* (akronim), dan *at-ta'rib* (dibahasakan kedalam bahasa Arab).

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 235.

¹¹Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2, hlm: 448.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.¹²

Memegang kunci utama bahasa berarti memegang kunci jendela dunia. Sebab, sejuta pengetahuan, seribu peradaban yang tercipta semuanya ada dan terbahasakan, bahkan sejarah tidak akan terwujud jika tidak ada bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta pikirannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak mungkin terpisah dari manusia dan merupakan hal terpenting didalam kehidupan, untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Isim dhomir dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti. Kata ganti, sebagaimana diketahui ada 3 yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. *Dhomir* adalah bentuk kata ganti orang. Kata ganti atau *dhomir* memiliki kelompok kata tersendiri yang dalam ilmu nahwu disebut isim mabni yaitu isim yang tidak dapat berubah baris akhirnya walaupun bermacam-macam amil atau kata yang mempengaruhinya. Sedangkan Muhammad ‘Abdurrahim ‘Adas memberi definisi *isim dhomir* sebagai berikut:

Peneliti memfokuskan pembahasan penelitian ini mengenai *isim dhomir* serta analisis bahasa. (analisis dalam surat As-Sajdah ayat 1-30). Selanjutnya, metode (al thoriqoh), secara etimologis adalah jalan, cara, sistem, madzhab, aliran, haluan, keadaan, tiang tempat berteduh, orang mulia, goresan (garis pada sesuatu). Sedangkan pengertian metode secara terminologis adalah cara mengajar yang

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016. h. 221.

digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Bahwa metode (al-thariqah) adalah aspek teoritis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal, namun ia bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, karena metode itu sendiri bersifat prosedural. Dari paparan di atas, maka yang menjadi fokus kajian tulisan ini adalah: Bentuk penulisan *dhomir* dalam surah As Sajadah dan kedudukan isim *dhomir* dalam surat As-Sajdah ayat 1-30.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk penulisan *Dhomir Al Munfashil Wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah?
2. Bagaimana kedudukan/I'rob *Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah?
3. Bagaimana makna *Dhomir Al Munfashil Wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penulisan *Dhomir Al Munfashil dan Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah.
2. Untuk mengetahui kedudukan *Dhomir Al Munfashil dan Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui i'rob *Dhomir Al Munfashil dan Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah.

D. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi salah satu referensi untuk memperoleh informasi dan juga sebagai referensi Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa IAIN Parepare khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare serta menjadi sumber informasi yang relevan dengan materi *Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah suatu analisis bahasa.

1) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi yang akurat sesuai pedoman penulisan Skripsi IAIN Parepare.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat yang mengetahui *dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah suatu analisis bahasa.

3) Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan bagi peneliti dalam mengetahui *Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah suatu analisis bahasa dan juga sebagai salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana.

E. Definisi Istilah

Definisi yaitu berisi tentang istilah-istilah yang menjadikan sebuah judul. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman sebagaimana yang telah dimaksud oleh peneliti serta mengembangkan wawasan agar penelitian ini lebih terarah dan efektif, maka terlebih dijelaskan dengan pengertian judul sebagai berikut:

1. Definisi *Dhomir*

Dhomir termasuk dalam kelompok isim ma'rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. *Dhomir* yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhatab) atau orang ketiga (ghaib).¹³

Didalam kitab *Jamiud Durus 'Arabiyah* dijelaskan bahwa:

الضَّمِيرُ مَا يَكْنَى بِهِ أَنْ مُتَكَلِّمٌ أَوْ مُخَاطَبٌ أَوْ غَائِبٌ

Artinya:

Dhamir adalah suatu kata yang terdiri dari si pembicara (mutakallim), orang yang diajak bicara (mukhatab) atau orang yang dibicarakan (ghaib).¹⁴

Secara etimologi (bahasa) indonesia, dhomir artinya kata ganti. Sedangkan menurut terminologi (istilah) dhomir adalah isim ma'rifat yang berfungsi sebagai kata ganti kalimat (aku, kita, kami, dia, mereka, dan lainnya).

¹³Imanuddin Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), h.4.

¹⁴Mushtafa Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyah* (Beirut, Dar al-Kutub al Islamiyah, 1980), h.116

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Peneliti menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan peneliti teliti, mempunyai kemiripan dengan penelitian skripsi yang lain. Penelitian yang berhubungan dengan dhomir munfashilun wa muttashilun yang dikaji baik dalam bentuk makalah, buku, penelitian relevan, tinjauan teori, tinjauan kepustakaan, maupun hasil penelitian. Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian skripsi yang akan peneliti teliti, memiliki kemiripan dengan penelitian yang lain.

Jurnal yang ditulis oleh Basyar, Syarifudin. "Analisis Kata Ganti (Dhamir) dalam al-Qur'an Surat As-Sajdah serta Metode Pembelajarannya." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Isi pada jurnal ini adalah bagaimana bentuk dhomir munfashilun dan muttashilun dalam Q.S As Sajdah yang mengacu pada perubahan posisi serta kedudukan yang terjadi dalam surah As Sajdah. Jika berbicara mengenai *dhomir* analisis yang digunakan adalah analisis isi yang merupakan teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol gagasan. Dalam meneliti kata ganti (*dhomir*) dalam surah As Sajdah agar kita mampu mengetahui bagaimana kedudukan *dhamir* dalam surah As Sajdah.¹⁵

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai dhomir. Akan tetapi ada letak perbedaannya yaitu pada metode

¹⁵Basyar, Syarifudin. "Analisis Kata Ganti (Dhamir) dalam al-Qur'an Surat As-Sajdah serta Metode Pembelajarannya." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8.2 (2016): 97-118.

pembelajarannya, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada dhomir munfashil dan muttashil dalam QS. As Sajadaah.

Jurnal yang ditulis oleh Sya'bani, Muhammad Zaky. "Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (Isim Dhomir) Mahasiswa Semester IB Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung." *An Naba*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Isi pada jurnal ini menjelaskan bagaimana dhomir munfashil, muttashil, pronomianya, jika berbicara mengenai pronomia pada jurnal ini juga berkaitan dengan judul diatas tentang *dhomir munfashil dan muttashil* suatu analisis bahasa. Pada jurnal ini juga membahas mengenai perbedaan kalimat serta isim yang ada Bahasa Arab dan mengkhususkan padasurah An-Naba.¹⁶

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang dhomir pada bahasa arab,akan tetapi letak perbedaannya pada penelitian ini ialah pada pronomia surah an-Naba, sedangkan penelitian fokus pada dhomir munfashil dan dhomir muttashil dalam QS. As Sajadah.

Buku yang ditulis oleh Hamsa, Hamsa. "Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir." buku ini menjelaskan mengenai kajian ilmu nahwu adalah isim mabni berupa dhomir (Kata Ganti) dhomir ini lah menjadi acuan dalam perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, sehingga *dhomir* bagian yang sangat penting pendalaman ilmu nahwu shorof.¹⁷

¹⁶Sya'bani, Muhammad Zaky. "Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (Isim Dhomir) Mahasiswa Semester IB Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung." *An Naba* 2.2 (2019).

¹⁷Hamsa, Hamsa. "Dhomir (Kata Ganti): *Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir*." (2019)

Adapun persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini ialah sama-sama menjelaskan tentang perbedaan dan pembagian pada dhomir tersebut, akan tetapi letak perbedaannya ialah penelitian ini hanya berfokus pada dhomir munfashil dan muttashil pada dhomir.

G. Landasan Teoritis

Secara etimologi (bahasa) indonesia, dhomir artinya kata ganti. Sedangkan menurut terminologi (istilah) dhomir adalah isim ma'rifat yang berfungsi sebagai kata ganti kalimat (aku, kita, kami, dia, mereka, dan lainnya).

Dhomir termasuk dalam kelompok isim ma'rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. *Dhomir* yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhatab) atau orang ketiga (ghaib).¹⁸

Didalam kitab Jamiud Durus 'Arabiyah dijelaskan bahwa:

الضَّمِيرُ مَا يَكْنَى بِهِ أَنْ مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

Artinya:

Dhomir adalah suatu kata yang terdiri dari si pembicara (mutakallim), orang yang diajak bicara (mukhatab) atau orang yang dibicarakan (ghaib).¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa Dhamir adalah isim/kata yang seorang yang berbicara (mutakallim), orang yang diajak berbicara (Mukhatab), dan orang yang dibicarakan (ghoib).

¹⁸Imanuddin Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), h.4.

¹⁹Mushtafa Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyah* (Beirut, Dar al-Kutub al Islamiyah, 1980), h.116.

Jadi, dilihat dari aspek perannya sebagai pelaku didalam dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: ²⁰

- a) Orang pertama (مُتَكَلِّمٌ) seperti: أَنَا, نَحْنُ
- b) Orang kedua (مُخَاطَبٌ) seperti: أَنْتَ, أَنْتِ, أَنْتُمْ, أَنْتُنَّ
- c) Orang ketiga (غَائِبٌ) seperti: هُوَ, هِيَ, هُمَا, هُمَا, هُنَّ, هُنَّ

Adapun perbandingan *Dhomir*/Kata ganti dapat dilihat pada tabel berikut:²¹

Ad-dhomair al-muttashil	Ad-dhomair al-munfashil		Kategori Dhomir
	Al-Mansubah	Al-Marfu'ah	
Mudzakkar			
هُ	إِيَّاهُ	هُوَ	G
هُمَا	إِيَّاهُمَا	هُمَا	H
هُمْ	إِيَّاهُمْ	هُمْ	A
Muannats			I
هَا	إِيَّاهَا	هِيَ	B
هُمَا	إِيَّاهُمَا	هُمَا	(Orang Ketiga)
هِنَّ	إِيَّاهِنَّ	هُنَّ	

²⁰Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Amzah, Cet. 2, 2012), h. 12.

²¹ Dr. Hamsa, M.Hum, *Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir* (Makassar: Cet.1,Gundadarma Ilmu, 2019), h.7

Mudzakkar			M
كَ	إِيَّاكَ	أَنْتَ	U
كَا	إِيَّاكَا	أَنْتُمَا	K
كُم	إِيَّاكُمْ	أَنْتُمْ	H
Muannats			A
كِ	إِيَّاكِ	أَنْتِ	T
كَا	إِيَّاكَا	أَنْتُمَا	A
كُنَّ	إِيَّاكُنَّ	أَنْتُنَّ	B
Mudzakkar dan Muannats			(Orang Kedua)
يَ	إِيَّايَ	أَنَا	MUTAKALLIM
نَا	إِيَّانَا	نَحْنُ	(Orang Pertama)

Gambar 1.1 Bagan Perbandingan Dhomir/Kata Ganti

Jenis-Jenis Dhomir

Kata ganti (*Dhamir*) dalam Bahasa Arab terdiri atas 3 bagian: *Munfashil*, *Muttashil* dan *Mustatir*.

a) Dhamir Munfashil

Dhamir Munfashil adalah dhamir yang terpisah atau berdiri sendiri, dhamir munfashil terdiri dari dua bagian:

1. Dhamir rafa' munfashil yaitu dhamir yang terpisah dari isim dan fi'il yang menempati mubtada', khabar, fail, dan naibul fail.

2. Dhamir nasab munfashil yaitu dhamir yang terpisah yang ditandai dengan baris nasab, yang menempati maf'ulun bih (objek) sebagai tanda nasabnya.

Adapun contoh penggunaan *dhomir munfashil* ketika berada di awal kalimat.

Sebagai berikut:²²

Dhomir Ghaib	
Makna	Kalimat
Dia (Seorang mahasiswa)	هُوَ طَالِبٌ
Dia (2 Orang mahasiswa)	هُمَا طَالِبَانِ
Mereka (3 orang mahasiswa)	هُمْ طُلَّابٌ
Dia (Seorang mahasiswi)	هِيَ طَالِيَةٌ
Dia (2 orang mahasiswi)	هُمَا طَالِبَتَانِ
Mereka (3 orang mahasiswi)	هُنَّ طَالِبَاتٌ
Dhomir Mukhatab	
Kamu (seorang mahasiswa)	أَنْتَ طَالِبٌ
Kamu (2 orang mahasiswa)	أَنْتُمَا طَالِبَانِ
Kalian (3 orang mahasiswa)	أَنْتُمْ طُلَّابٌ
Kamu (seorang mahasiswi)	أَنْتِ طَالِيَةٌ
Kamu (2 orang mahasiswa)	أَنْتُمَا طَالِبَتَانِ

²² Hamsa, , *Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir* (Makassar: Cet.1, 2019), h.3

Kalian (3 orang mahasiswi)	أَنْتُنَّ طَالِبَاتٌ
Dhomir Mutakallim	
Saya seorang mahasiswa	أَنَا طَالِبٌ
Saya seorang mahasiswi	أَنَا طَالِبَةٌ
Kami 2 orang mahasiswa	نَحْنُ طَالِبَانِ
Kami 2 orang mahsiswi	نَحْنُ طَالِبَتَانِ
Kami mahasiswa	نَحْنُ طُلَّابٌ
Kami mahasiswi	نَحْنُ طَالِبَاتٌ
Kami guru-guru	مُدَرِّسُونَ

Gambar 1.2 Bagan Contoh *Dhomir munfashil* ketika berada di awal kalimat.

b) Dhomir Muttashil

Dhomir muttashil adalah dhomir yang bersambung, baik bersambung dengan isim, fi'il, maupun huruf. Dhamir ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Dhomir rafa' muttashil*, yaitu dhomir yang selalu bersambung dengan fi'il, isim khana, dan saudara khana.
2. *Dhomir nasab muttashil*, yaitu dhomir mabni yang bersambung dengan fi'il, isim inna dan saudara isim inna.
3. *Dhomir jar muttashil*, yaitu dhomir yang bersambung dengan isim dan huruf jar.

Adapun contoh dhomir muttashil ketika berada di akhir kalimat, sebagai berikut:²³

Dhomir Ghaib	
Makna	Kalimat
Mahasiswanya (dia seorang laki-laki)	طالِبُهُ
Mahasiswanya (dia 2 orang laki-laki)	طالِبَاهُمَا
Mahasiswa mereka (mereka 3 orang laki-laki)	طالِبَهُمْ
Mahasiswinya (dia seorang perempuan)	طالِبَتِهَا
Mahasiswinya (dia 2 orang perempuan)	طالِبَتَاهُمَا
Mahasiswi mereka (mereka 3 orang perempuan)	طالِبَتَهُنَّ
Dhomir Mukhatab	
Mahasiswamu (kamu seorang laki-laki)	طالِبُكَ
Mahasiswamu (kamu 2 orang)	طالِبَاكُمَا

²³Dr. Hamsa, M.Hum, *Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir* (Makassar: Cet.1, 2019), h.6

laki-laki)	
Mahasiswa kalian (kalian 3 orang laki-laki)	طَالِبِيكُمْ
Mahasiswimu (kamu seorang perempuan)	طَالِبِيكَ
Mahasiswimu (kamu 2 orang perempuan)	طَالِبِيَكُنَّ
Mahasiswi kalian (kalian 3 orang perempuan)	طَالِبَاتِكُنَّ
Dhomir Mutakallim	
Mahasiswaku	طَالِبِي
Mahasiswa kami	طَالِبِنَا

Gambar 1.3 Bagan Contoh *Dhomir muttashil* ketika berada diakhir kalimat.²⁴

c) Dhomir Mustatir

Dhomir mustatir adalah isim *dhomir* yang tidak nampak dalam lafalnya seperti lafal أَنتَ pada kalimat Dhamir mustatir ada 2 macam yaitu: ²⁵إفْرَا

1. *Dhomir Mustatir wujuban*, yaitu dhamir yang tersimpan pada fi'il yang tidak bisa diganti dengan isim dzohir.

²⁴Dr. Hamsa, M.Hum, *Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir* (Makassar: Cet.1, 2019), h.6

²⁵Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat Perpaduan Antara Teori dan Praktik*(Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h.129

2. *Dhomir mustatir jawazan*, yaitu dhomir yang tersimpan pada fi'il yang bisa diganti dengan isim dzohir.

Adapun ketentuan-ketentuan yang terdapat pada *dhomir* yaitu, dhomir terdapat yang menempati status rofa' nashob dan jar.

- a) Apabila dibaca Rofa' maka kedudukannya sebagai muftada', khabar, fail atau naibul fail, isim kaana.
- b) Apabila dibaca nashob maka kedudukannya sebagai maf'ul bih dan isim inna.
- c) Apabila dhomir dibaca jar maka kedudukannya sebagai mudhofun ilaihi dan majrur sebab didahului dengan jar.
- d) Tetapi dhomir jangan dibaca jazam, karena tidak terdapat dhomir yang menempati status jazam, dan dhomir tidak mempunyai isim maka tidak terdapat majzum.

Ad Dhomair merupakan “ kata ganti”, istilah ini dikenal dalam bahasa Arab dengan tiga kategori yaitu:

- a. Mutakallim, yaitu: *Dhomir*/Kata ganti untuk orang pertama, yakni aku dan kami.
- b. Mukhatab, yaitu: *Dhomir*/Kata ganti untuk orang kedua, yaitu kamu dan kalian.
- c. Ghaib, yaitu: *Dhomir*/Kata ganti untuk orang ketiga, yaitu dia dan mereka.

Dalam bahasa Arab, kata ganti (*Dhomir*) lebih luas pembahasannya, karena terdapat istilah kata ganti untuk laki-laki, kata ganti untuk perempuan, kata ganti tunggal,serta kata ganti dua orang dan jamak.

Dhomir (kata ganti), yaitu kata yang digunakan untuk mengganti nama seseorang, atau sesuatu agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama secara berurutan. Ada 3 jenis *Dhomir* dalam bahasa Arab jika ditinjau dari kedudukan I'robnya, yaitu:

1. *Ad-Dhomair Al-Munfashil Al-Marfu'ah*
 2. *Ad-Dhomair Al-Munfashil Al-Mansubah*
 3. *Ad-Dhomair Al-Muttashilah*
1. *Dhomir Munfashil* (الصَّوْبِرُ الْمُتَفَصِّلُ) merupakan *dhomir* yang penulisannya dipisah dari isimnya sebab *dhomir munfashil* ialah *dhomir* yang berdiri sendiri. Contoh:
 - 1) هُوَ طَالِبٌ = Dia (Laki-laki) Seorang Pelajar
 - 2) أَنْتَ نَشِيطٌ = Kamu (Laki-Laki) rajin
 - 3) هِيَ مُدْرِسَةٌ = Dia (Perempuan) seorang guru (perempuan)

Dhomir munfashil mempunyai 2 macam yaitu:

- 1) *Dhomir Munfashil* yang di Rofa'kan adalah *dhomir* yang membuat akhir dari kata yang didampinginya memiliki tanda huruf alif, waw, dan nun. Atau berharakat fathah, dhommah, serta tanwin.

Contoh : أَنَا طَالِبٌ, أَنْتَ طَالِبٌ, هُمْ طَالِبٌ

- 2) *Dhomir Munfashil* yang dii'robkan adalah *dhomir* yang membuat kata yang didampinginya memiliki huruf akhir "ya" dan harakat "kasrah".

Contoh : إِيَّاكَ, إِيَّايَ, إِيَّاكُمْ

2. *Dhomir Muttashil* (الضَّمِيرُ الْمُتَّصِلُ) merupakan dhomir yang penulisannya estafet dengan kata yang berbeda (menyatu). Dhomir ini berkedudukan sebagai objek.

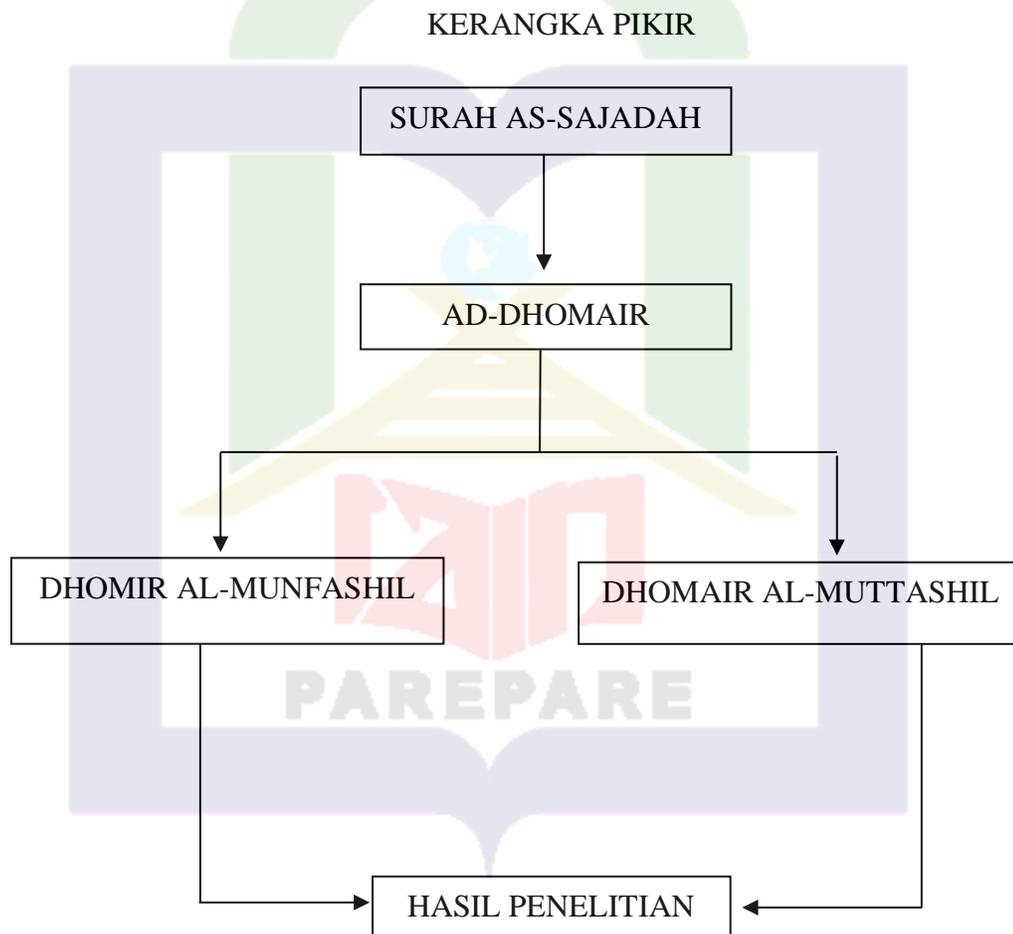
Contohnya: هَذَا كِتَابِي

Dhomir muttashil mempunyai 3 macam bentuk:

- 1) *Dhomir Muttashil yang dibaca rofa'*
 - 2) *Dhomir Muttashil yang dibaca nashob*
 - 3) *Dhomir Muttashil yang dibaca jarr*
2. Surah As Sajadah artinya اسجد, surah ini terdiri atas 30 ayat ini termasuk dalam golongan surah makkiyah dan diturunkan setelah surah Al Mu'minin. Ia dinamakan As- Sajadah berhubungan pada surah ini terdapat ayat sajadah, yaitu pada ayat ke-15. Adapun kandungan srah As-Sajadah ialah: aturan mendirikan shalat malam (shalat tahajjud dan witr); menjelaskan tentang proses kejadian manusia didalam rahim sampai menjadi manusia; menjelaskan tentang keadaan orang mukmin didunia dan nikmat yang mereka peroleh diakhirat; menceritakan kehinaan yang menimpa orang kafir di akhirat hingga mereka memohon untuk dikembalikan ke dunia kembali; menyatakan tentang Nabi Muhammad SAW. Benar-benar seorang rasul dan menjelaskan bahwa belum di utus seorang rasulpun kepada kaum musyrik makkah; serta menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta dan yang mengaturnya dengan aturan yang sempurna.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait Ad Dhomair Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al-Qur'an As Sajadah suatu analisis Bahasa. Kerangka pikir ini menjadi alat bantu untuk mudah memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.



Gambar 1.4 Bagan Kerangka pikir

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan demikian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dhomir (kata ganti) dalam Al Qur'an suatu analisis bahasa ini dikhususkan pada QS As Sajadah. Dengan ini Dhomir munfashil dan muttashil dalam Qs As Sajadah dikaji dengan menggunakan analisis bahasa dari segi bentuk penulisan dan kedudukan serta i'robnya.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai *Dhomir* (الضَّمِيرُ) dalam al-Qur'an surah As-Sajadah. Dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis yakni al-Qur'an. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, kegiatan telaah buku perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu. Serta mengolah bahan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang *Dhomir* (الضَّمِيرُ) dalam al-Qur'an surah As-Sajadah suatu analisis bahasa. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sintaksis, karena membahas tentang kaidah-kaidah nahwu.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Jenis pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*). Adapun penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan semua buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan *Dhomir* (الذَّمِيرُ) dalam al-Qur'an surah As-Sajadah dan menganalisis kalimat-kalimat tersebut dengan panduan buku-buku kaidah nahwu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, kemudian mendokumentasikan hasil yang telah diperoleh ke dalam laporan penelitian.

4. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan *Dhomir* (الذَّمِيرُ) didalamnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data Primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dikhususkan pada surah as-Sajadah.
 - b. Data Sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Seperti buku-buku, yang berbentuk digital (*Digital Library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran informasi berbasis website perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu.
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data digunakan juga data kualitatif deskriptif.

BAB II

KAJIAN TEORITIS BAHASA ARAB, ILMU NAHWU, DAN *DHOMIR (الضمير)*

A. Definisi Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyampaian ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dipahami oleh orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu kehidupan manusia ragam bahasa pun semakin banyak, diantaranya adalah bahasa Arab. Bagi sebagian besar orang, bahasa Arab sangat sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena kata-kata dalam bahasa Arab memiliki pengertian yang sangat luas dan saling berkaitan. Untuk dapat memahami bahasa Arab, perlu kiranya bagi mereka untuk mempelajari sintaksis mengenai bahasa Arab.²⁶

Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini. Sejak Al-Qur'an diturunkan dan agama Islam semakin berkembang, penutur bahasa Arab semakin bertambah. Alasan lainnya karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi milyaran muslim sedunia, baik yang berkebangsaan arab maupun bukan Arab.²⁷

²⁶Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam* (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 39-41.

²⁷ Muhammad Zaky Sya'bani, "Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (Isim Dhomir) Mahasiswa Semester IB Akhwat STIT Darul Fattah Bandar Lampung," *An Naba* 2, no. 2 (2019): 10–20.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang dapat dibilang sangat populer karena kekayaan kosa katanya juga keterampilan dalam mempelajarinya sangat bervariasi. Bahasa Arab tersusun dari kata, frase, klausa dan kalimat yang mengandung makna. Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif.²⁸

Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami teks berbahasa Arab dan memahami pembicaraan. Kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis. Mengingat bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi internasional, kebutuhan untuk mempelajarinya pun semakin meningkat, tidak hanya dari segi pergaulan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab *'Amiyah*, namun kaidah-kaidah penulisan teks Arab atau bahasa Arab *fusha* pun semakin diperhatikan.²⁹

Pembelajaran bahasa sangatlah penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab, bahasa merupakan alat komunikasi dan informasi sekaligus menjadi kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab selama ini sangat kental dengan pembelajaran mengenai kaidah atau tata bahasa. Kebutuhan komunikasi dan perkembangan teknologi pada akhirnya mengubah pendekatan pembelajaran bahasa

²⁸Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam* (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 39-41.

²⁹Akla, *Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan dan Kenyataan* (Survey di Madrasah Kota Metro, 2017), h. 176-177.

arab, menjadi lebih berorientasi komunikasi. Dalam kerangka inilah pembelajaran kaidah bahasa arab menjadi penting, karena menekankan pada aspek komunikasi baik lisan maupun tulisan. Untuk dapat menguasai bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*Maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-Qira'ah*) dan keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*).³⁰

Salah satu pembelajaran yang dapat menunjang seseorang dalam memahami kaidah-kaidah bahasa arab adalah dengan menggunakan ilmu Nahwu. Kajian ilmu nahwu dianggap sebagai pengantar dan pondasi bagi keilmuan seorang santri. Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum dari akhir suatu kata. Jadi, ilmu nahwu merupakan kumpulan beberapa kaidah dalam Bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta keadaan-keadaannya ketika masih *mufrad* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *Murakkab* (tersusun). Di dalam ilmu nahwu juga terdapat pembahasan mengenai ilmu sharaf. Karena ilmu Sharaf merupakan bagian dari Ilmu Nahwu, dimana fokus pembelajarannya ditekankan kepada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat mufrad.³¹

³⁰Abu Said, *Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab al-Jurumiyah Jawan Kelas Satu Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), h. 2.

³¹Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu* (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 19.

B. Ilmu nahwu

Nahwu secara bahasa adalah الطَّرِيقُ وَالْجِهَةُ yang artinya jalan dan arah. Sedangkan menurut Ar-Razi nahwu adalah الْقَصْدُ (tujuan) dan الطَّرِيقُ (jalan). Akan tetapi nahwu menurut ulama klasik adalah terbatas pada masalah-masalah yang membahas *I'rab* dan *Bina* yaitu penentuan baris akhir sebuah kata sesuai posisi dan kalimatnya. Ilmu Nahwu merupakan bagian dari kalam Arab yang mempelajari keadaan kalimat sesuai aturan atau kaidah kebahasaan Arab. Ilmu nahwu dalam kiprahnya tetap mempertahankan urgensi *I'rab*, alasannya adalah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa arab, dimana tanpa *i'rab* suatu kalimat bahasa arab tidak akan sempurna.³²

Secara umum, ilmu nahwu digunakan untuk menganalisis kedudukan *i'rab* sebuah kalimat dalam jumlah. Secara istilah, Nahwu adalah kaidah yang didalamnya menjelaskan bentuk bahasa Arab baik pada saat berdiri sendiri maupun dalam bentuk susunan kalimat. Untuk mensukseskan pembelajaran nahwu dan sharaf, salah satu kunci yang harus diperhatikan adalah pembelajaran qawaid.³³

Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari

³²Dicky Nathiq Nauri, *Metode Pembelajaran Nahwu Pada Pondok Pesantren Miftakhul Huda 06 Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24.

³³SAHELA MUSTIKA, "Makna Sujud Dalam Ayat-Ayat Sajdah (Kajian Tafsir Al-Misbâh Karya M. Quraish Shihab)," 2018.

bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui. Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *i'rab* maupun *bina'*.

Nahwu di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i'rab* dan *bina'* bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosakata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen-komponen yang membentuk sebuah ungkapan.³⁴

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah perkembangan baru mengenai pengertian baru tentang ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi *i'rab*. Alasannya ialah *i'rab* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, di mana tanpa *i'rab*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, ciri khas ke Arabannya akan hilang bila *i'rab*nya tidak sempurna.³⁵

Ilmu nahwu merupakan salah satu bagian dari ilmu bahasa arab. Ilmu nahwu adalah ilmu yang sangat berperan dalam memahami segala aspek yang menyangkut Bahasa Arab terutama al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Mustahil orang dapat memahami Bahasa Arab tanpa

³⁴Nailis Sa'adah, *Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2019), h. 17.

³⁵Mualif, *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 27-28.

terlebih dahulu memahami ilmu Nahwu.³⁶ Ilmu nahwu memiliki 3 ruang lingkup pembahasan yaitu:

a. Kalimat

Definisi kalimat dalam bahasa arab tidak sama dengan definisi kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kalimat adalah kumpulan dua kata atau lebih yang menunjukkan kepada suatu makna / maksud. Sedangkan dalam bahasa arab, kalimat adalah sebuah kata atau lafazh yang menunjukkan kepada satu arti. Seperti : Ali adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dan disebut satu kalimat dalam bahasa Arab.

b. Jumlah

Definisi jumlah dalam bahasa arab merupakan rangkaian dari dua kalimat atau lebih untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Hal ini berbeda dengan definisi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, susunan beberapa kata yang tergabung menjadi satu disebut kalimat, sedangkan dalam bahasa arab disebut jumlah.

c. Syibh Jumlah

Syibhu jumlah adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu syibh dan jumlah. Syibh artinya menyerupai, maka syibh jumlah artinya menyerupai jumlah. Syibhu jumlah terbagi kepada dua bagian:

³⁶Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 102.

1.) Jar Majrur

Jar Majrur terdiri dari dua kalimat, yaitu huruf jar dan isim majrur. Contoh: بِسْمِ terdiri dari dua kalimat yaitu : بِ sebagai huruf jar dan بِسْمِ sebagai isim majrur. Ini menunjukkan bahwa Jar Majrur menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.³⁷

2.) Zharaf Mudhaf Ilaih

Zharaf Mudhaf Ilaih juga terdiri dari dua kalimat yaitu zharaf zaman / zharaf makan dan mudhaf ilaih. Contoh : عِنْدَ اللَّهِ terdiri dari dua kalimat yaitu عِنْدَ sebagai zharaf makan, اللَّهُ sebagai mudhaf ilaih. Hal ini juga menunjukkan bahwa zharaf mudhaf ilaih menyerupai jumlah karena ia terdiri dari dua kalimat sebagaimana jumlah yang minimal harus terdiri dari dua kalimat.³⁸

C. Dhomir (الضمير)

Secara etimologi (bahasa) indonesia, dhomir artinya kata ganti. Sedangkan menurut terminologi (istilah) dhomir adalah isim ma'rifat yang berfungsi sebagai kata ganti kalimat (aku, kita, kami, dia, mereka, dan lainnya).

³⁷Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 102.

³⁸Ulin Nuha, *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu* (Jogjakarta: Diva Pres, 2015), h. 102.

Definisi dhomir adalah lafadz yang menunjukkan seseorang perkara yang memiliki keadaan ghoib atau hadir. Dhomir juga dapat diartikan sebagai kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Sementara isim dhomir sebagai isim mabni yang menunjukkan orang pertama (yang berbicara), orang kedua (yang diajak bicara) atau orang ketiga (yang dibicarakan). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa isim dhomir adalah isim yang berfungsi sebagai kata ganti orang dalam bahasa Arab. Kata ganti orang tersebut menunjukkan orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.³⁹

Isim dhomir juga berfungsi untuk pengganti atau mewakili penyebutan sesuatu/seseorang maupun sekelompok benda atau orang. Dhomir bersifat mabni (tetap).⁴⁰

Dhomir adalah “kata ganti”, istilah ini dikenal dalam bahasa Arab dengan tiga kategori yaitu:

- 1) Mutakallim yaitu: Dhomir/kata ganti untuk orang pertama, yakni aku dan kami.
- 2) Mukhatab yaitu: Dhomir/kata ganti untuk orang kedua, yakni kamu dan kalian.
- 3) Ghaib yaitu: Dhomir/kata ganti untuk orang ketiga, yakni dia dan mereka.

Dalam bahasa Arab , kata ganti (Dhomir) lebih luas pembahasannya, karena terdapat istilah kata ganti untuk laki-laki, kata ganti untuk perempuan, kata ganti

³⁹Alifa Dzatun Nitho Qoin, “*Nomina Permanen (isim mabni) dalam buku khulashoh Nurul Yaqin*, Juz 3 (Analisis Sintaksis)”, (Skripsi, Program studi pendidikan bahasa Arab Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Bahasa dan Sastra Universitas Semarang, 2015), h. 19

⁴⁰Hakim Taufiqul, *Program Permulaan Baca Kitab Kuning*, (Jepara: Al-Falah Mengimbangi 2003), h. 2.

tunggal, serta kata ganti dua orang dan jamak. Dhomir (kata ganti) yaitu kata yang digunakan untuk mengganti nama seseorang, atau sesuatu agar tidak terjadi pengulangan kosa kata yang sama secara berurutan.⁴¹

Adapun penggunaan dhomir pada kata kerja yaitu menyesuaikan dengan bentuk kata kerja itu sendiri. Apakah kata kerja akhirnya, sekarang, atau perintah. Fi'il atau kata kerja dibagi atas tiga golongan besar menurut waktu terjadinya:

- a) Fi'il Madhi (فعل ماضٍ) atau kata kerja masa lampau. Yaitu lafadz yang menunjukkan arti pekerjaan dengan disertai zaman yang telah lewat/zaman madhi, contohnya: كَتَبَ زَيْدٌ (Zaid telah menulis), sebelum lafadz ini di khabarkan, pekerjaan menulisnya telah selesai.
- b) Fi'il Mudhari' (فعل مضارع) atau kata kerja masa sekarang, yaitu lafadz yang menunjukkan arti pekerjaan dengan disertai zaman hal/saya istiqbal, contoh: يَرْجِعُ زَيْدٌ غَدًا (Zaid akan kembali besok), ketika mengkhabarkan lafadz يَرْجِعُ pekerjaan kembali pulang akan dilakukan setelah mengkhabarkan.⁴²

Fi'il madhi atau fi'il mudhari' mengalami perubahan bentuk sesuai dengan jenis Dhamir yang gagal (فاعل) atau pelaku pada kata kerja tersebut. Untuk fi'il madhi terjadi perubahan bentuk pada akhir kata, sedangkan fi'il mudhari' terjadi perubahan pada awal dan akhir kata.

⁴¹Dr. Hamsa, M.Hum, *Dhomir (Kata Ganti) Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir*, IAIN PAREPARE NUSANTARA PRES,(Cet. 1- Makassar: Gundadarma Ilmu, 2019), h. 1

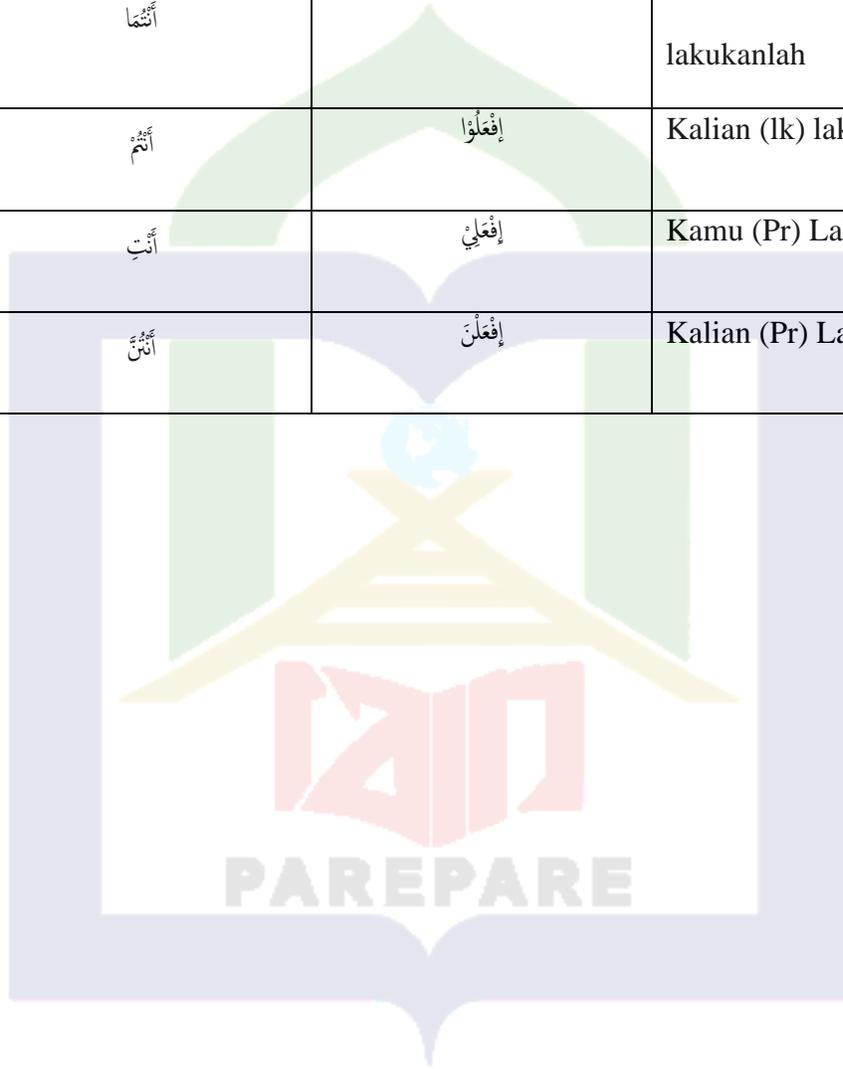
⁴²M. Sholehuddin Shofwan, *Saya Pengantar Al Qawaid Abu- Shorfiyyah*, (Jombang: Darul Hikmah 2000), h. 9

Dhomir (الضمير)	Fi'il Madhi (فعل (ماض)	Fi'il Mudhari' (فعل مضارع)	Terjemah
هُوَ	فَعَلَ	يَفْعَلُ	Dia (Ik) melakukan
هُمَا	فَعَلَا	يَفْعَلَانِ	Mereka 2 (Ik) melakukan
هُمْ	فَعَلُوا	يَفْعَلُونَ	Mereka 3 (Lk) melakukan
هِيَ	فَعَلَتْ	تَفْعَلُ	Dia (Pr) melakukan
هُمَا	فَعَلْتَا	تَفْعَلَانِ	Mereka 2 (Pr) melakukan
هُمْ	فَعَلْنَ	يَفْعَلْنَ	Mereka 3 orang (Pr) melakukan
أَنْتَ	فَعَلْتَ	تَفْعَلُ	Kamu (Lk) melakukan
أَنْتُمَا	فَعَلْتُمَا	تَفْعَلَانِ	Kamu 2 (Lk) melakukan

أَنْتُمْ	فَعَلْتُمْ	تَفْعَلُونَ	Kalian 3 orang (Lk) melakukan
أَنْتِ	فَعَلْتِ	تَفْعَلِينَ	Kamu (Pr) melakukan
أَنْتُمَا	فَعَلْتُمَا	تَفْعَلَانِ	Kamu 2 orang (Pr) melakukan
أَنْتِنَّ	فَعَلْتِنَّ	تَفْعَلْنَ	Kalian 3 orang (Lk) melakukan
أَنَا	فَعَلْتُ	أَفْعَلُ	Saya melakukan
نَحْنُ	فَعَلْنَا	نَفْعَلُ	Kami melakukan

- c) Fi'il Amr (فعل امر) atau kata kerja perintah dalam kalimat yang menunjukkan arti perintah yang sedang dilakukan oleh mutakallim (pembicara) sebagai orang yang memerintahkan agar dilakukan oleh mukhatab (lawan bicara) sebagai orang yang diperintah. Jadi perlu diketahui bahwa yang menjadi pelaku dari fi'il amar (kata kerja perintah) adalah dhomir mukhatab (lawan bicara) atau orang kedua sebagai orang yang diperintah untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dhomir mukhatab terdiri dari:

Dhomir (الضمير)	Fi'il Amr (فعل أمر)	Terjemah
أَنْتَ	إِفْعَلْ	Kamu (Lk) lakukanlah
أَنْتُمَا	إِفْعَلَا	Kamu 2 orang (Lk) lakukanlah
أَنْتُمْ	إِفْعَلُوا	Kalian (lk) lakukanlah
أَنْتِ	إِفْعَلِي	Kamu (Pr) Lakukanlah
أَنْتُنَّ	إِفْعَلْنَ	Kalian (Pr) Lakukanlah



BAB III

AL QUR'AN SURAH AS-SAJADAH

A. Surah As-Sajadah

Al-Qur'an mendapat perhatian yang tinggi dari umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, sampai pada masa sekarang ini. Sehingga umat terdahulu dan umat sekarang telah menghafal lafadznya, memahami maknanya dan mengamalkan isinya. Perhatian terhadap Al-Qur'an merupakan kenyataan yang telah diakui oleh sejarah dalam menjaga kitab yang paling mulia. Perhatian terhadap Al-Qur'an dari penyimpangan dan perubahan.⁴³

Surah ini diberi nama surah As-Sajadah karena didalamnya Allah menuturkan sifat orang-orang mu'min yang berbakti dan jika mereka mendengar Al-Qur'an yang agung "*mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Tuhannya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong*". Surah As-Sajadah adalah surah makkiyah, sebagaimana surah-surah makkiyah lainnya, surah ini mengetengahkan pembahasan pokok-pokok Akidah islam, yaitu iman kepada Allah, hari kiamat, kitab-kitab, Rasul-rasul, ba'ts dan balasan amal perbuatan.⁴⁴

Surah As-sajadah tergolong surah makkiyah terdiri dari 30 ayat. Diturunkan sesudah surah Al-Mu'minun. Surah ini dinamai As-Sajadah berhubung pada surah ini terdapat ayat sajdah (sujud). Tema utamanya, serupa dengan tema utama surah-surah makkiyah, yaitu ajakan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, Pencipta Alam raya

⁴³Muhammad, *Studi al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 34.

⁴⁴Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op.cit.* h.187-188

dan manusia, serta Pengaturnya juga tentang kebenaran nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam. Yang kepada beliau diwahyukan Al Qur'an serta kepercayaan akan keniscayaan kiamat.⁴⁵

Surah ini turun sesudah surah An-Nahl dan sebelum surah Nuh. Dia adalah surah ke-73 dari segi penurutan turunnya dan ke-32 dari segi penempatannya di mushaf.⁴⁶

Surah As-Sajadah tidak jauh beda dengan tema-tema surah makkiyah lainnya, yaitu pengukuhan pokok-pokok aqidah berupa iman kepada Allah, hari Akhir, kitab-kitab, rasul-rasulnya, ba'ts dan pembalasan. Sentral pembicaraan dalam surah ini adalah pengukuhan dan penegasan ba'ts setelah mati yang disangkal, dilingkari dan tidak dipercayai oleh orang-orang musyrik dan orang-orang beraliran materialisme, serta menjadikannya sebagai alat dan alasan mendustakan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam.⁴⁷

Dalam surah As-Sajadah ini terdapat ayat As-Sajadah (sujud) yaitu ayat 15. Surah ini merupakan salah satu dari empat surah dalam Al Qur'an yang mengandung perintah untuk bersujud.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tashrif Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173

⁴⁶ R I O SETIAWAN, "Makna Pembacaan Surah AsSajadah Pada Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kajian Living Quran)" (UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2021).

⁴⁷Prof. Dr. Wabwah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, h. 204

Surah As-Sajadah merupakan surah yang terdiri dari atas 30 ayat yang diturunkan di Mekah dan termasuk golongan surah Makkiyah, serta diturunkan sesudah surah Al-Mu'minun.⁴⁸

Adapun kata *Sajadah* (سَجْدَة) secara etimologi adalah bentuk *Masdar* dari kata سَجَدَ yang berarti خَضَعَ (menunduk), خَضَعًا التَّحَنُّ (membungkuk atau menundukkan kepala karena hormat), كَلِّ مَادِلٍ فَقَدْ سَجَدَ (meletakkan kepalanya ke bumi), (Setiap hal yang bersujud untuk penyerahan atau ketaatan adalah sujud). Anggota tubuh yang digunakan untuk sujud yaitu dahi, hidung, telapak tangan, lutut, dan dua kaki.⁴⁹

Menurut al-Raqib al-Asfahani, sujud merupakan ungkapan ketundukan kepada Allah Subhana Wa Ta'ala dan beribadah kepadaNya, yang mana hal itu diberlakukan umum bagi semua makhluk, baik itu manusia binatang, tumbuhan dan benda mati.⁵⁰

Sujud terbagi menjadi dua yaitu, *Pertama*, Sujud Sukarela, ini hanya berlaku untuk manusia dan karenanya mendapat pahala. *Kedua*, sujud dengan terpaksa, ini berlaku bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Adapun istilah lain sujud juga berarti menghormati dan memuliakan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas surah As-Sajadah merupakan golongan dari surah Makkiyah, dalam surah As-Sajadah terdapat ayat sajadah yang diperintahkan untuk bersujud. Adapun penjelasan mengenai kata sajadah (sujud) merupakan

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) h. 116

⁴⁹Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 11, h. 416-417

⁵⁰Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, h. 299

⁵¹Abdul Aziz Dahlan, *Suplement Ensiklopedi Islam, Jilid 11*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 286-288

mashdar dari kata sujud yang berarti menunduk, sedangkan dalam Al Qur'an terdapat istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan makna "bersujud" kepada Allah yakni *qanata* (قَنَتَ), *Aslama* (أَسْلَمَ), *sabbaha* (سَبَّحَ), *saala* (سَأَلَ), dan sujud arti penghormatan terhadap sesuatu selain Allah Subhana Wa Ta'ala.⁵²

Banyak cara yang ditempuh oleh para pengkaji Al-Qur'an untuk mengkajikan kandungan dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Terkadang sebagian ahli tafsir menggunakan lebih dari satu metode, sedangkan metode yang dipilih ahli tafsir biasanya tergantung kepada latar belakang keilmuan musafir, bisa juga dipengaruhi oleh aspek kehidupan ahli tafsir itu sendiri.⁵³

Didahulukannya penyucian Allah atas pujian kepadanya seperti bunyi ayat diatas merupakan kebiasaan Al Qur'an dan As-Sunnah. Para malaikat dalam dialog mereka dengan Allah tentang penciptaan manusia menggabung tasbih dan tasnid dengan menyatakan: "*Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau*" (Qur'an Surah Al Baqarah: 30).⁵⁴

Ayat diatas menggambarkan dua dari sifat kaum mukminin yang menonjol. Pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah dan Kedua, kerendahan hati mereka, yang tercerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat "*sedang mereka tidak menyombongkan diri.*"⁵⁵

⁵²Abd. Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2002), h. 37.

⁵³ M Niati, "ANALISIS KATA GANTI (DHAMIR) DALAM SURAT AS-SAJDAH SERTA METODE PEMBELAJARANNYA" (IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁵⁴Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), h. 6

⁵⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 194-195

Adapun menurut penafsiran yang lain, ayat ini menerangkan bahwa orang-orang beriman kepada ayat Al-Qur'an dan mengakui bahwa Muhammad itu adalah rasul Allah adalah orang-orang yang apabila diperingatkan kepada mereka ayat-ayat Allah dan dibacakan dihadapan mereka, mereka itu bersujud kepadanya. Mereka juga bertasbih memujinya seraya membaca “*Subhanallah wa bihamdihi, subhanallah 'azim.*” Sujud yang demikian dinamakan sujud tilawah. Hukumnya sunnah, baik dalam shalat maupun diluar shalat.⁵⁶

Pada dasarnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an bisa diklarifikasikan menjadi ayat Makkiyah⁵⁷ dan Madaniyah⁵⁸, ayat-ayat yang berbasis pada tema, periode dan sebagainya. Diantara klasifikasi tersebut, ada beberapa ayat yang dikategorikan sebagai ayat *sajadah*.⁵⁹

Tindakan mereka itu adalah ketaatan dan ketundukan mereka. Hal itu juga sebagai tanda bahwa mereka benar-benar menghayati ajaran dan petunjuk ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka. Tidak sedikit pun terdapat sikap angkuh dan

⁵⁶ Syarifudin Basyar, “Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam Al-Qur'an Surat As-Sajdah Serta Metode Pembelajarannya,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016): 97–118.

⁵⁷ *Makkiyah* adalah surah yang diturunkan di Mekah walaupun turunnya itu setelah hijrah. Ciri-ciri ayat Makkiyah adalah dimulai dengan lafadz “*yaa ayyuha Al-Naasu*”, Lafadz “*kalla*”, kemudian setiap surat yang didalamnya terdapat ayat *sajadah* adalah Makkiyah. (Lihat Muhammad Abdul Adzim Al Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj), Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 206.

⁵⁸ *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah ciri-ciri ayat Madaniyah adalah yang dimulai dengan lafadz “*yaa ayyuha Al-ladzina Aamanu*”, setiap surah yang mengandung penjelasan tentang hudud dan faraidl. (Lihat Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*), h. 205.

⁵⁹ Ismail, *Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajadah*, (Kajian Pemikiran Ibnu' Arabi), *Jurnal Religia* Vol. 14, No. 1, April 2011, h. 129

sombong dalam menghambakan diri kepada Allah. Mereka juga senang dan khusyuk dalam beribadah.⁶⁰

Namun pendapat dari kebanyakan ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata sujud adalah sujud yang sebenarnya, yakni mereka menyungkur kepada Allah SWT dengan menempelkan wajah mereka ketanah, sebagai pengagungan atas ayat-ayat Allah dan rasa takut akan kemungkaran dan Azab Allah. Ayat *sajadah* adalah ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang apabila seseorang membaca atau mendengar dianjurkan untuk melakukan sujud *tilawah*, baik didalam shalat maupun diluar shalat.⁶¹

Adapun menurut ulama lainnya mengatakan firman Allah SWT yang bunyinya *إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُوا وَسَجَدُوا* “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami.*” Artinya, yang membenarkan ayat-ayat kami itu hanyalah: *“orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (kami), mereka menyungkur sujud.”* Yaitu mereka mendengarkan dan mentaatinya baik dengan ucapan atau perbuatan. Dan bertasbih serta memuji Rabbnya, sedang mereka tidak menyombongkan diri, yaitu dari mengikuti serta mematuhi, tidak sebagaimana yang dilakukan kaum kafir yang bodoh dan fajir.⁶²

Ibnu katsir dalam menafsirkan ayat ini bahwa Allah telah menjelaskan bahwa dia telah menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-sebaiknya dan

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7 (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 590.

⁶¹Achmad Subianto, *Sujud Tilawah*, (Jakarta: CV Kasala Mitra Selaras, 2011), h. 11

⁶²Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 310.

serapi-rapinya. Ibnu Katsir mengutip ungkapan Malik yang telah meriwayatkan dari Zaid Ibnu Aslam terkait dengan makna kalimat *الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ* yakni dzat yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, seolah-olah Allah menciptakan dari *taqdim* dan *ta'akhir*. Kemudian setelah menyebutkan penciptaan langit dan bumi Allah menyebutkan proses penciptaan manusia.⁶³

Kemudian, Syeikh al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut dengan “agar manusia selalu berusaha bersujud secara maksimal bukan sujud yang biasa-biasa saja. Kata tersebut secara dzahir bisa berarti sujud dan secara majaz bisa berarti shalat.⁶⁴

Sebagaimana telah diriwayatkan dalam hadits Rasulullah Shallaallahu'alaihi wa sallam tentang ayat *sajadah*, yaitu:

حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلُو عَلَيْنَا السُّورَةَ فِيهَا السَّجْدَةُ
فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَوْضِعَ جَبْهَتِهِ (رواه البخار)

Artinya:

Dari Hadits Nafi' menyampaikan kepadaku bahwa Ibnu Umar berkata: Nabi Muhammad Shallaahu 'alaihi Wa Sallam membacakan surah yang ada ayat sajadahnya kepada kami. Kemudian Nabi sujud, kami pun ikut sujud sampai salah seseorang dari kami tidak mendapatkan tempat sujud. (HR. Al-Bukhari).⁶⁵

⁶³ Al Hafidz 'Imaduddin Abi Al Fida' 'Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6, (Beirut: darul Kutb Ilmiyah, 1998), 321-322.

⁶⁴ Mahmud Syukri Al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa al-Sab'I al-Matsani*, (Beirut: Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, 2008), Jilid 30, h. 188.

⁶⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (tt: DarThuq an-Najah, 1442 H), h. 41.

Syeikh Abd al-Qadir Jilani menafsirkan dengan “bersujudlah kepada tuhanmu dalam keadaan rendah diri dan rendah hati dan mendekatkan kepadaNya dengan membuang kebutuhan-kebutuhan kemanusiaanmu, menutup dirimu atas bagian-bagian duniamu.”⁶⁶

Ruzbihan al-Baqli al-Syirazi menafsirkan ayat ini dengan panjang lebar. Ia mengatakan bahwa perintah bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah SWT tersebut dikarenakan terbukanya sifat-sifat Allah SWT untuk memberi proses *tahbib* yang memabukkan. Dan memberi keyakinan dalam hatinya bahwa dia berada dalam naungan cahaya-cahaya ketuhanan yang berikan oleh al-Haqq dari *maqam* ketuhanan ke dalam derajat kehambaan dengan cara menegakkan baginya didalam sujudnya misteri-misteri keakraban dan membentangkan baginya tikar kesucian supaya dia bisa mendekat kepadaNya dan memastikan kebahagiaan yang azali dan abadi dalam satu sujud. Sesungguhnya Allah SWT menghendaknya untuk mengosongkan *sirr*-nya dari keinginan dunia dan akhirat dan mendidiknya dalam *magam* kehambaan, sampai menjadi pemimpin bagi orang-orang ‘*arifin* (yang mengenal Allah SWT) dan *mu’min* dengan memperlihatkan ketawadu’an dan keimanan pada kekuasaan dan kerajaan Tuhan.⁶⁷

⁶⁶Abd al-Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani* (Quetta: al-Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), jilid 5, h. 450.

⁶⁷Abu Muhammad Rizbihan bin Abi al-Nashr al-Baqli al-Syirazi, *Arais al-Bayanfi Haqiq al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), jilid 3, h. 518-519.

Hadist ini juga berbeda yang menjelaskan bahwa ada lima belas ayat *Sajdah* yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu Hadits Ibnu Majah No. 1057 Kitab *Iqamah al-Salah wa al-Sunnah Fiha*, bab '*Adad Sujud al-Qur'an*'.⁶⁸

B. Kandungan Surah As-Sajadah

Surah As-Sajadah dibuka dengan pengukuhan Al-Qur'an tanpa sedikitpun yang diragukan sebagai kitabullah yang diturunkan kepada Rasulnya, Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, penegasan risalah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, meruntuhkan persangkaan dan tuduhan orang-orang musyrik bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, membuat-buat dan mengarang-arang sendiri Al-Qur'an. Serta penjelasan bahwa belum pernah ada seorang rasul seperti beliau yang datang kepada mereka sebelumnya.⁶⁹

Kemudian surah ini melanjutkan pembicaraan dengan memaparkan bukti-bukti keesaan Allah SWT dan kuasanya, yaitu Allah SWT mengatur dan mengelola alam semesta ini, menciptakan manusia, merawatnya dan memberikan perhatian kepadaNya dalam tahapan kehidupan yang dilaluinya, kemudian membangkitkan dan menghidupkan kembali makhluk, dengan gaya bahasa dan ungkapan yang menyanggah sikap orang-orang musyrik yang menyingkari adanya, *ba'ts* karena mereka berfikir disebabkan oleh kelemahan mereka bahwa tubuh manusia yang sudah

⁶⁸ Cholisotun Nisa, "Tafsir Ayat-Ayat Sajdah Perspektif Al-Qurtubi Dan Sayyid Qutb" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

⁶⁹Prof. Dr. Wabwah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11, h. 204.

mati dan hancur menjadi partikel-partikel kecil yang berserakan tidak mungkin untuk disatukan dan dikembalikan lagi sebagai makhluk yang baru seperti semula.⁷⁰

Adapun orang mukmin, ketika di dunia mereka tidak pernah lepas sedikitpun dari ketaatan siang dan malam, senantiasa berdao kepada Allah Subhana Wa Ta'ala mereka dengan penuh harap-harap cemas, serta senantiasa menginfakkan harta benda mereka di jalan keridhaan Allah Subhana Wa Ta'ala di akhirat mereka memperoleh penghargaan atas amal perbuatan mereka dengan pahal yang melimpah, karunia agung yang menyenangkan dan menentramkan hati mereka, serta taman-taman surga tempat menetap yang abadi.⁷¹

Setelah itu, surah ini memberikan catatan yang menegaskan bahwa tidak mungkin menyamakan diantara kedua golongan tersebut karena tidak masuk akal ganjaran para pendurhaka sama seperti ganjaran orang-orang yang taat.⁷²

Kemudian surah ini ditutup dengan kembali mengukuhkan apa yang disebutkan dibagian awal surah. Dalam bagian penutup ini, surah As Sajadah menuturkan risalah dan kerasulan, menerangkan tujuan dari penurunan Taurat kepada Nabi Musa, yaitu untuk menjadi petunjuk dan bimbingan bagi Bani Israil. Hal ini untuk mengingatkan tentang benang merah yang menjadi point kesamaan antara risalah Nabi Muhammad SAW dan risalah Nabi Musa.⁷³

⁷⁰Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11, h. 204-205.

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Kementrian Agama Republik Indonesia.," *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2* (2012).

⁷² Hamsa Hamsa, "Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).

⁷³ Moh Jazuli, "Ayat-Ayat Sajadah Dalam Al-Qur'an Perspektif Fenomenologi," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 170-95.

Kemudian surah ini menuturkan tentang tauhid dan kuasa Allah SWT, serta memaparkan bukti atas hal itu berupa pembinasaan dan penghancuran terhadap umat-umat terdahulu yang zalim. Terakhir, surah ini mengaskan kembali tentang kejadian *hasyr* yang dianggap sebagai hal yang mustahil oleh orang-orang kafir.⁷⁴

Dengan begitu, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa bagian depan surah As-Sajadah, kandungannya dan bagian penutupnya adalah mengukuhkan pokok-pokok aqidah, yaitu sebagaimana yang sudah pernah kami sebutkan sebelumnya, tauhid, risalah dan *ba'ts*.

Adapun pokok-pokok kandungan surah As-Sajadah ialah sebagai berikut:

1. Aturan mendirikan shalat malam (Tahajjud dan Witir).
2. Menjelaskan tentang proses kejadian manusia didalam rahim sampai menjadi manusia.
3. Menjelaskan tentang keadaan orang mukmin didunia dan nikmat yang mereka peroleh diakhirat.
4. Menceritakan kehinaan yang menimpa orang kafir diakhirat hingga mereka memohon untuk dikembalikan kedunia.
5. Menyatakan tentang Nabi Muhammad SAW, benar-benar seorang rasul dan menjelaskan bahwa belum diutus seorang rasulpun kepada kaum musyrik makkah.
6. Menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta dan yang mengaturnya dengan aturan yang sempurna.⁷⁵

⁷⁴Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 11, h. 205

⁷⁵Abusyuja, *Surah As-Sajadah pokok kandungan, keutamaan dan manfaat*, 2020. h. 11.

C. Keutamaan Surah As-Sajadah

Surah As-Sajadah memuat keistimewaan besar bagi siapapun yang mengamalkannya dengan sepenuh hati. Berikut ini beberapa keutamaan dari surah As-Sajadah, yaitu:

1. Menerima buku catatan amalannya dengan tangan kanan diakhirat.
2. Seperti menghidupkan malam lailatul qadr, terhindar dari demam, sakit kepala dan persendian.
3. Salah surah yang ditakuti oleh syaitan.
4. Menyelamatkan diri dari kejahatan.
5. Membaca surah As-Sajadah akan mendapatkan pahala yang sama besar seperti menunaikan shalat di malam Lailatu Qadar.
6. Mendapat cahaya di diri kita selama mati.
7. Sebagai doa agar mendapatkan anak sholeh/sholehah.

Menurut riwayat yang dicatat dalam *Majma' al-Bayan*, Rasulullah SAW biasa membaca surah As-Sajadah ini dan surah Al Mulik setiap malam, tepatnya sebelum tidur. Akhir riwayat dari kaum kafir juga disebutkan disini untuk meneguhkan iman dan kegigihan kaum mukmin dalam melawan dan menghadapi tekanan musuh-musuh islam.

Abu Daud juga mengatakan bahwa jumlah tempat sujud adalah sebelas. Akhir surah al-Hajj dan tiga dalam surah-surah dibawah seratus ayat digugurkan. Inilah

yang populer dalam madzhab Maliki dan seperti ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiallaahu ‘anha, Ibnu Umar Radhiallahu ‘anha dan lainnya.⁷⁶

Ibnu majah dan Abu dawud meriwayatkan dalam kitab sunanNya dari Abdullah bin munim, salah seorang warga bani Abdi Kilal, dari Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah membacakan kepadanya lima belas tempat sujud dalam AL Qur’an. Diantaranya tiga dalam surah-surah dibawah seratus ayat dan dua didalam surah al-Hajj.⁷⁷

Surah ini merupakan salah satu dari 29 surah yang diawali dengan huruf-huruf singkatan, yang setelah huruf-huruf tersebut Al-Qur’an dimulihkan. *Pertama*. Surah ini merupakan salah satu dari empat dalam Al-Qur’an yang mengandung perintah untuk bersujud. *Kedua*, sama halnya dengan surah-surah makkiyah lainnya, dalam surah ini juga terdapat penjelasan tentang *mabda* dan *ma’ad*. *Ketiga*, anjuran pada saat rukuk dan bersujud dimalam hari (yaitu shalat tahajjud), tepatnya ketika banyak orang yang tertidur lelap, disebutkan dalam surah ini sebagai salah satu sifat orang beriman, yaitu pada ayat 15, ketika membaca ayat ini diwajibkan bersujud.⁷⁸

Ayat-ayat sajud merupakan beberapa ayat dalam al-Qur’an yang apabila dibaca disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah bagi orang yang membaca dan

⁷⁶HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: Pembagian Bab-bab Sujud dan Jumlah Tempat Sujud dalam Al Qur’an.

⁷⁷H.R Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqomah shalat, bab: Jumlah tempat Sujud dalam al-Qur’an (1/335) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: pembagian bab-bab sujud dan jumlah tempat sujud dalam Al-Qur’an (2/58).

⁷⁸Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, (Jakarta: Al-Huda, 2008). H. 351.

mendengarnya. Menurut Muhammad Shaikin, ayat-ayat sajadah adalah ayat-ayat yang disunnahkan bersujud sesuai membacanya.⁷⁹

Dalam mushaf al-Qur'an termasuk ayat-ayat sajadah terdapat 15 ayat. Biasanya ayat-ayat tersebut dibubuhi tanda khusus, semisal tanda kubah yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat sajadah. Di kalangan para ulama', jumlah tersebut masih diperselisihkan. Ada ulama' yang mengatakan bahwa jumlahnya hanya ada 14 ayat. Di antara ulama' yang berpendapat demikian adalah imam asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah.⁸⁰

Dari kelima belas ayat tersebut ada sepuluh ayat yang disepakati, yakni Qs. Al-A'raf ayat 206, Qs. Al-Ra'd ayat 15, Qs. An-Nahl ayat 49-50, Qs. Al-Isra' ayat 109, Qs. Maryam ayat 58, Qs. al-Hajj ayat 18, Qs. al-Furqan ayat 60, Qs. an-Naml ayat 25-26, Qs. as-Sajadah ayat 15, Qs. Fushshilat ayat 37.

Dalam Sunan Ibnu Majah, dari Abu al-Darda, dia berkata, "aku pernah bersujud bersama Rasulullah Shallaahu 'alaihi wa Sallam sebanyak sebelas kali sujud. Tidak ada satupun tempat-tempat sujud pada surah-surah dibawah seratus ayat: Al-A'raf, Ar-Ra'd, An-Nahl, Al-Isra', Maryam satu pada surah Al-Hajj, An-Naml, As-Sajadah dan Sad.⁸¹

⁷⁹Muhammad Shaikin, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 87

⁸⁰Abi Zakaria Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Alhidayah, TT), 108-110.

⁸¹HR. Ibnu Majah dalam Iqamah bab: Jumlah Tempat Sujud dalam Al-Qur'an (1/335).

Quraisy Syihab dalam buku kaidah tafsir, mengatakan bahwa perintah yang menggunakan redaksi berita jauh lebih tegas daripada perintah yang menggunakan

lafadz-lafadz perintah, karena dengan redaksi perintah, terbuka kemungkinan dari yang membangkang untuk melanggarnya dan ketika itu yang memerintah tidak dinilai berbohong. Jika yang memerintah menyampaikan perintahnya dalam bentuk berita, lalu terbukti ada yang melakukan apa yang bertentangan dengan yang diberitakan, maka si pengucap dapat dinilai berbohong karena telah memberitakan sesuatu yang keliru. Jika demikian, siapa yang melanggar berita yang dimaksudkan sebagai perintah, maka ia bagaikan menyatakan bahwa Allah berbohong atau tidak tahu.⁸²

Dari lima belas ayat-ayat sajadah, penulis akan menjelaskan beberapa ayat yang menggunakan redaksi khabari(berita). Pertama, QS. al-A'raf ayat 206. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini dengan tafsiran bahwa pada ayat penutup surat al-A'rof ini, Allah menceritakan kepada manusia tentang ketekunan ibadah para malaikat supaya manusia meneladaninya. Dalam sebuah hadits, Nabi menganjurkan untuk meniru shafnya para malaikat, yakni memenuhi shaf yang pertama baru kemudian membuat shaf baru. Pada ayat ini, orang yang membaca atau yang mendengarnya dianjurkan untuk melakukan sujud yang disebut

⁸²Quraish Syihab, Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 61.

dengan sujud tilawah. Ayat ini merupakan ayat pertama yang mengandung sujud tilawah.⁸³

Berbeda dengan Ibn Katsir, as-Suyuti dalam menafsirkan ayat ini lebih menyoroti pada sajadah yang terkandung dalam ayat ini beserta kesunnahan untuk melakukan sujud tilawah bagi yang membaca dan mendengar ayat ini. Penafsiran yang digunakan oleh as-Suyuti pada ayat ini adalah “Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Abil ‘Uryan al-Muja Sy’ie dari Ibn Abbad bahwasanya beliau menyebutkan *Sajdatil qur’an* itu adalah al-A’rof , ar-Ro’du, an-Nahl, Bani Isro’il, Maryam, al-Hajj, an-Naml, al-Furqon, Alif Lam Mim Tanzil, Hamim Tanzil dan Shod.⁸⁴

Dari dua penafsiran tersebut, jelaslah bahwa ayat ini mengandung kesunnahan untuk melakukan sujud tilawah bagi orang yang membaca atau mendengarnya. Penafsiran as-Suyuti dalam menafsirkan ayat ini terlihat seperti bukan penafsiran, karena beliau tidak menjelaskan sedikitpun penafsiran ayat ini. Beliau hanya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat sajadah yang mengharuskan seseorang melakukan sujud tilawah. Seharusnya, beliau menjelaskan terlebih dahulu penafsiran ayat tersebut, baru kemudian menjelaskan *Sajadah* (Kesunnahan untuk melakukan sujud tilawah), sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Katsir.

Penafsiran Qs. al-Ra’d ayat 15, penafsiran Ibn Katsir pada ayat ini adalah dengan menjelaskan bahwa Allah Subhana Wa Ta’alaa, memberi tahu hamba-

⁸³Imam Abi al-Fida’ al-Hafidz ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’anul adzim*, jus 2, (Bairut: Darul Qutub al-Ilmiyah, 1971), 268-269.

⁸⁴Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir as-Durrul Mansur fi Tafsir bil Ma’tsur*, Juz, Pdf (Qahirah: TP, 2003), h. 728-731.

hambaNya tentang keagungan dan kekuasaanNya yang meliputi segala sesuatu, sehingga segala sesuatu ini tunduk kepadaNya, baik dengan sukarela (bagi orang-orang mu'min) maupun dengan terpaksa (bagi orang-orang kafir).⁸⁵

Ibn Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengingatkan kepada makhlukNya akan kekuasaanNya yang agung dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah menciptakan malam dengan kegelapannya dan siang dengan terangnya, keduanya bergiliran dengan tanpa terpisahkan. Allah menciptakan matahari dengan sinarnya dan bulan dengan cahayanya serta telah ditentukan perbedaan perjalanan keduanya.⁸⁶

Perbedaan perjalanan keduanya ini dapat menjadi petunjuk akan perubahan siang, malam, minggu, bulan dan tahun serta dapat mengetahui waktu-waktu, baik waktu untuk beribadah maupun waktu untuk bekerja. Matahari dan bulan merupakan benda yang paling bagus di ala mini, namun Allah mengingatkan bahwa dua benda yang paling bagus di ala mini, namun Allah mengingatkan bahwa dua benda tersebut hanyalah makhluk Allah, janganlah menyembah keduanya, karena menyembah keduanya berarti menyekutukan Allah dan Allah tidak akan mengampuni dosa orang-orang yang menyekutukan Allah.

Orang yang beriman yang ingin mendapatkan kemenangan duniawi dan ukhrawi hendaklah mereka senantiasa melakukan ruku' sujud' serta senantiasa melakukan amal-amal shaleh sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Katsir dalam

⁸⁵Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir al-Durrul Mansur Juz 8*, h. 415.

⁸⁶Imam Abi al-Fida' al-Hafidz Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'anul adzim*, Juz 4, h.

penafsiran ayat tersebut. Hal ini juga mungkin dimaksud dengan nasehat menurut al-Sututhi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti membahas tentang Dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al Qur'an Surah As Sajadah suatu analisis bahasa.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari Surah As-Sajadah menunjukkan bahwa 30 ayat dalam surah As-Sajadah terdapat 77 Dhomir diantaranya 5 dhomir munfashil yang terdapat dalam ayat As-Sajadah dan 72 Dhomir Muttashil dalam surah As-Sajadah.

Adapun ayat yang termasuk dalam dhomir Al Munfashil wa Al Muttashil dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah suatu analisis bahasa ialah sebagai berikut.

1. Dhomir Al Munfashil

No	Ayat	Isi
١	٣	أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرِينَا بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مِمَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِمَّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ - {٣}
٢	١٠	وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفُورُونَ - {١٠}
٣	١٥	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝ - {١٥}
٤	٢٥	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يُفَصِّلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ - {٢٥}

٥	٢٩	فَلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ - {٢٩}
---	----	---

2. Dhomir Al Muttashil⁸⁷

No	Ayat	Isi
١	٢	تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ - {٢}
٢	٣	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَأْتِيهِمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ - {٣}
٣	٤	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ - {٤}
٤	٥	يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ - {٥}
٥	٧	الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ - {٧}
٦	٨	ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ - {٨}
٧	٩	ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ - {٩}
٨	١٠	وَقَالُوا ءَادَاءُ صَلَّلْنَا فِي الْأَرْضِ ءَاتَانَا لَنُفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ - {١٠}

⁸⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an*, (Bandung: 2020), h. 415.

٩	١١	قُلْ يَتُوبُكُمْ مَلِكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ٤- {١١}
١٠	١٢	وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمَخْرُومُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ - {١٢}
١١	١٣	وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ - {١٣}
١٢	١٤	فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا إِنَّا نَسِينَكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ - {١٤}
١٣	١٥	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُّوا وَسُجِدُوا ۚ وَسُبْحَانَ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ - {١٥}
١٤	١٦	تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ - {١٦}
١٥	١٧	قَلَّا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - {١٧}
١٦	١٨	أَقَمَنَ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ - {١٨}
١٧	١٩	أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - {١٩}
١٨	٢٠	وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ - {٢٠}
١٩	٢١	وَلَنُدَبِّيَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - {٢١}

٢٠	٢٢	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَكَرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ع - {٢٢}
٢١	٢٣	وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ - {٢٣}
٢٢	٢٤	وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ - {٢٤}
٢٣	٢٥	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ - {٢٥}
٢٤	٢٦	أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ آفَلَا يَسْمَعُونَ - {٢٦}
٢٥	٢٧	أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ نَسُوقَ الْمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ آفَلَا يُبْصِرُونَ - {٢٧}
٢٦	٢٨	وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنَّا كُنْتُمْ صَادِقِينَ - {٢٨}
٢٧	٢٩	قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ - {٢٩}
٢٨	٣٠	فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَانْتَظِرِ لَهُمْ مُنْظَرُونَ ع - {٣٠}

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam dhomir munfashil dan muttashil adalah sebagai berikut:

a. *Dhomir Al Munfashil*

المعنى	إعراب	تأليف	رقم
Pada Ayat ke-3 dijelaskan “Dia (Al-Qur’an) itu benar”.	هُوَ : ضمير منفصل , مبني على الفتح في محل رفع . مبتدأ الْحَقُّ : خبر المبتدأ , مرفوع وعلى مة رفعه الضمة لأنه إسم مفرد	هُوَ الْحَقُّ	١.
Pada ayat ke-10 dijelaskan “mereka (mengingkari) pertemuan dengan (Tuhannya)”	هُمْ : ضمير منفصل , مبني على السكون في محل رفع . مبتدأ الْبَاءُ : حرف جر الْقَاءُ : مجرور بالباء , وعلا مة رفعه الكسرة لأنه إسم مفرد . الجر والمجرور متعلق بمحذوف وجوبا تقديره كائن أو إستقر في محل رفع خبر المبتدأ	هُمْ بِالْقَاءِ	٢.
Pada ayat ke-15 dijelaskan “Dan mereka tidak menyombongkan diri-Nya”	الواو : واو حال هم : مبتدأ مبني على السكون في محل رفع اللام : نفي يستكبرون : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والحزم وعلا مة رفعه النون لأنه من الأفعال الخمسة الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع , وجملة من فعل والفا عل في محل نصب خبر حال	وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ	٣.
Pada ayat ke-25 dijelaskan “Dia yang memberikan”	هُمُ : ضمير منفصل مبني على السكون في محل رفع , مبتدأ يُقْضِلُ : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والحزم وعلا مة رفعه الضمة لأنه فعل المضارع الذي لم يتصلل	هُوَ يُقْضِلُ	٤.

	باخره شيء وفاعله مستتر جوازا تقديره هو		
Pada ayat ke-29 dijelaskan “mereka diberikan penangguhan”	هم : ضمير منفصل مبني السكون في محل رفع , مبتدأ يُنظَرُونَ : فعل مضارع مجهول مرفوع لتجرده عن الناصب والحزم وعلا مة رفعه النون لأنه من الأفعال الخمسة الواو : نائب الفاعل مبني على السكون في محل رفع , وجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر المبتدأ	هم يُنظَرُونَ	٥.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dhomir munfashil terdapat 5 ayat dalam al-Qur'an Surah As Sajadah.

b. *Dhomir Al Muttashil*

المعنى	إعراب	تأليف	رقم
Pada ayat ke-2 dijelaskan “Didalamnya al- Qur'an tidak ada keraguan dari Allah”	لا : نافية للجنس تعمل عمل إن , تنصب إسم وترفع الخبرا ريب : إسم لا , مبني على الفتح في محل نصب . لأنه إسم مفرد في : حرف جر الهاء : مجرور بفي مبني على الكسرة في محل جر . الجر والمجرور متعلق بمحذوف وجوب تقديرها كائن أو إستقر في محل رفع خبر لا	لَا رَيْبَ فِيهِ	١.
Pada ayat ke-3 dijelaskan “Dia (Muhammad) telah mengada- adakan-Nya”	إفترى : فعل ماض , مبني على فتح مقدر لا محل لها من إعراب , وفعله ضمير مستتير جوازا تقديره هو يعود إلى (محمد)	أفترأه	٢.

	الهاء : مفعول به , مبني على ضم في محل نصب		
Pada ayat ke-3 dijelaskan “(Yang datang) dari Tuhanmu”	مِنْ : حرف جر رَبِّ : مجرور بمن وعلامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الكاف : مضاف إليه , مبني على فتح في محل جر	مِنْ رَبِّكَ	٣.
Pada ayat ke-3 dijelaskan “Datang kepada mereka”	آت : فعل ماض مبني على الفتح مقدر لا محل لها من العراب الهاء : مفعول به , مبني على الضم في محل نصب الميم : علامة جمع الذكور		٤.
Pada ayat ke-3 dijelaskan “Mereka datang sebelum kamu”	من : حرف جر قبل : مجرور بمن , وعلامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الكاف : مضاف إليه مبني على الفتح في محل جر	مِنْ قَبْلِكَ	٥.
Pada ayat ke-3 dijelaskan	لعل : حرف نصب وتوقيد	لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ	٦.

<p>“(TuhanMu datang) dengan memberikan mereka petunjuk”</p>	<p>تنصب إسم وترفع الخبرا الهاء : إسم لعل مبني على ضم في محل نصب الميم : علامه جمع الذكر يهتدون : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والجزم وعلامه رفعه النون لأنه من الأفعال الخمسة النون : فاعل , مبني على السكون في محل رفع . وجملة من الفعل والفاعل في محل رفع خبر لعل</p>		
<p>Pada ayat ke-4 dijelaskan “(Ada diantara kedua-Nya”</p>	<p>بين : منصوب على ظرفية , وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الضم في محل جر الميم : حرف عماد الألف حرف دل على التثنية</p>	<p>بَيْنَهُمَا</p>	<p>٧.</p>
<p>Pada Ayat ke-4 dijelaskan “Tidak ada bagi kalian”</p>	<p>ما : ما نفي اللام : حرف جر الكاف : مجرور باللام , مبني على الضم في محل جر الميم : علامه جمع الذكر</p>	<p>مَا لَكُمْ</p>	<p>٨.</p>
<p>Pada ayat ke-4 dijelaskan “(Selain dia) tidak ada memberikan pertolongan”</p>	<p>من : حرف جر دون : مجرور بمن وعلامه جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الكسره في محل جر</p>	<p>مِنْ دُونِهِ</p>	<p>٩.</p>

<p>Pada ayat ke-5 dijelaskan “Kemudian (Urusan itu) kepada-Nya”</p>	<p>يَهْرَجُ : فعل مضارع , مرفوع , لتجرده عن الناصب والجزم وعلا مة رفعه الضمة لإينه فعل مضارع الذي لم يتصل بأخره شئ , وفعاله ضمير مستتير جواز تقدير هو يعود إلى الأمر إلى : حرف جر الهاء : مجرور با إلى مبني على السكون في محل جر</p>	<p>يَعْرُجُ إِلَيْهِ ١٠.</p>
<p>Pada ayat ke-5 dijelaskan “Yang kadar-Nya (lamanya) adalah seribu Tahun”</p>	<p>كَانَ : فعل ماض ناقص, ترفع الإسم وتنصب الخبر مقدار : إسم كان, مرفوع وعلا مة رفعه الضمة لإينه إسم مفرد, وهو مضاف الهاء : مضاف إليه , مبني على الضم في محل جر ألف : حبر كان, منصوب وعلا مة نصب الفتحة لإينه إسم مفرد</p>	<p>كَانَ مِقْدَارَهُ أَلْفٌ ١١.</p>
<p>Pada ayat ke-7 dijelaskan “Dia menciptakanNya”</p>	<p>خَلَقَ : فعل ماض, مبني على الفتح ظهر لامحل لها من لإعراب , وفعاله ضمير مستتير جواز تقديرهو يعود إلى الله الهاء : مفعول به, مبني على الضم في محل نصب</p>	<p>خَلَقَهُ ١٢.</p>
<p>Pada ayat ke-8 dijelaskan “Kemudian (Dia) telah menjadikan keturunanNya”</p>	<p>جَعَلَ : فعل ماض, مبني على الفتح ظهر لامحل لها من لإعراب , وفعاله ضمير مستتير جواز تقديرهو يعود إلى الله</p>	<p>جَعَلَ نَسْلَهُ ١٣.</p>

	<p>نسل : مفعول به , منصوب وعلا مة نصب الفتحة لإينه إسم مفرد , وهو مضاف الهاء : مضاف إليه , مبني على الضم في محل جر</p>		
<p>Pada ayat ke-9 dijelaskan “Kemudian (Dia) telah menyempurnakan Nya”</p>	<p>سوى : فعل ماض , مبني على الفتح ظهر لامحل لها من الإعراب , وفعله ضمير مستتير جواز تقدرهو يعود إلى الله الهاء : مفعول به , مبني على الضم في محل نصب</p>	سَوَّاهُ	١٤.
<p>Pada ayat ke-9 dijelaskan “Kemudian (Dia) telah meniupkan ke dalam (TubuhNya)”</p>	<p>نفخ : فعل ماض , مبني على الفتح ظهر لامحل لها من الإعراب في : حرف جر الهاء : مجرور بفي , مبني على الكسر في محل جر</p>	نَفَخَ فِيهِ	١٥.
<p>Pada ayat ke-9 dijelaskan “Roh (Ciptaan)Nya”</p>	<p>من : حرف جر روح : مجرور بمن , وعلا مة جره الكسرة لإينه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الكسر في محل جر</p>	مِنْ رُوحِهِ	١٦.
<p>Pada ayat ke-9 dijelaskan “Dan (Dia) menjadikan BagiMu”</p>	<p>الواو : واو عطف جعل : فعل ماض , مبني على الفتح ظهر لامحل لها من الإعراب اللام : حرف جر الكاف : مجرور باللام مبني علا ضم في محل جر</p>	وَجَعَلَ لَكُمْ	١٧.

	الميم : علامة جمع الذكر		
Pada ayat ke-10 dijelaskan “Apabila kami telah lenyap (Hancur)”	ضلل : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع	ضَلَلْنَا	١٨.
Pada ayat ke-10 dijelaskan “Apakah kami berbeda dalam CiptaanNya”	إنا : حرف نصب وتوقد تنصب إسم و ترفع الخبر نا مدغمة : إسم إن , مبني على السكون في محل نصب اللام : لم التوقد في : حرف جر خلق : مجرور بفي , و علامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد , الجر والمجرور متعلق بمحذوف وجوبا تقديره كائن أو إستقر في محل رفع خبر إن	إِنَّا لَنفِي خَلْقِي	١٩.
Pada ayat ke-10 dijelaskan “Dengan TuhanNya”	رب : مضاف إليه , مجرور و علامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على كسره في محل جر الميم : علامة جمع الذوكر	رَبِّهِمْ	٢٠.
Pada ayat ke-11 dijelaskan “ Akan mewakafkan kamu (Malaikat)”	يتوف : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والجزم و علامة رفعه الضمة المقدر على ألف منع من ظهرها التغير الكاف : مفعول به مبني على الضم في محل نصب الميم : علامة جمع الذكر ملك : فاعل مرفوع و علامة رفعه الضمة لأنه إسم مفرد	يَتَوَفَّكُم مَّلَكٌ	٢١.

<p>Pada ayat ke-11 dijelaskan “Dengan kalian”</p>	<p>الباء : حرف جر الكاف : مجرور بالباء مبني على الضم الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>إِيَّاكُمْ</p>	<p>٢٢.</p>
<p>Pada ayat ke-11 dijelaskan “Kemudian kepada TuhanNya”</p>	<p>الى : حرف جر رب : مجرور بإلى وعلامة رفعه الضمة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الكاف : مضاف إليه مبني على ضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>إِلَى رَبِّكُمْ</p>	<p>٢٣.</p>
<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Menundukkan kepalaNya”</p>	<p>ناكسوا : خبر المبتدأ مرفوع وعلامة رفعه الواو لأنه جمع المذكر السالم وهو مضاف روس : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني الكسرة في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>تَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ</p>	<p>٢٤.</p>
<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Dihadapan TuhanNya”</p>	<p>عند : منصوب على ظرفية وهو مضاف رب : مضاف إليه مجرور وعلامة جوه الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الكسرة في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>عِنْدَ رَبِّكُمْ</p>	<p>٢٥.</p>

<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Tuhan kami”</p>	<p>رب : مناد خذفت ياء التدا تقديره يا ربنا, منصوب وعلا مة نصبه الفتحة لانه اسم مفرد, وهو مضاف نا : مضاف إليه مبني على السكون في محل جر</p>	<p>رَبَّنَا</p>	<p>٢٦.</p>
<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Kami melihat”</p>	<p>أبصر : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع</p>	<p>أَبْصَرْنَا</p>	<p>٢٧.</p>
<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Kami mendengarkan”</p>	<p>الواو : حرف عطف سمع : فعل ماض مبني على الفتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع</p>	<p>وَسَمِعْنَا</p>	<p>٢٨.</p>
<p>Pada ayat ke-12 dijelaskan “Maka kembalikanlah kepada kami”</p>	<p>فا : فاء الفصيحة إرجع : فعل أمر مبني على السكون لا محل لها من لإعراب , وفاعله ضمير مستتير جوزا تقدره أنت نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع</p>	<p>فَارْجِعْنَا</p>	<p>٢٩.</p>
<p>Pada ayat ke-13 dijelaskan “Jika kami menghendaki”</p>	<p>شئنا : فعل ماض, مبني على الفتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من إعراب نا : فاعل مبني على الكسوة في محل رفع</p>	<p>شِئْنَا</p>	<p>٣٠.</p>
<p>Pada ayat ke-13 dijelaskan “Niscaya kami akan memberikan”</p>	<p>اتينا : فعل ماض, مبني على الفتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من إعراب نا : فاعل مبني على الكسوة في محل رفع</p>	<p>اتَيْنَا</p>	<p>٣١.</p>

<p>Pada ayat ke-14 dijelaskan “Petunjuk (bagi)Nya”</p>	<p>هدا : مفعول النبي , منصوب وعلا مة نصبه الفتحة المقدرة على الف منع من ظهورها التعذر وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على السكون فحل جر</p>	<p>هُدًىهَا ٣٢.</p>
<p>Pada ayat ke-14 dijelaskan “Disebabkan telah kamu melalaikanNya”</p>	<p>نسيت : فعل ماضٍ, مبني على الفتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من إعراب التاء : فاعل مبني على الضم في محل رفع الميم : علامه جمع الذكور</p>	<p>نَسَيْتُمْ ٣٣.</p>
<p>Pada ayat ke-14 dijelaskan “Ini harimu (Hari Kiamat)”</p>	<p>يوم : مضاف إليه مجرور وعلامه جره الكسرة لانه اسم مفرد وهو مضاف الكاف : مضاف اليه مبني على الضم في محل جر الميم : علامه جمع الذكور هذا : حرف نصب وتوقيد تنصب إسم وترفع الخبرا</p>	<p>يَوْمِكُمْ هَذَا ٣٤.</p>
<p>Pada ayat ke-14 dijelaskan “melalaikan kamu”</p>	<p>نسي : فعل ماضٍ, مبني على الفتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من إعراب النون : فاعل مبني على السكون في محل رفع الكاف : مفعول به مبني على الضم في محل نصب الميم : علامه الجمع الذكور</p>	<p>نَسَيْتَكُمْ ٣٥.</p>
<p>Pada ayat ke-14 dijelaskan “Atas apa yang telah</p>	<p>كنت : فعل ماضٍ ناقص ترفع لإسم وتنصب الخبر</p>	<p>كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٣٦.</p>

kamu kerjakan”	<p>التاء : إسم ها, مبني على الضم في محل رفع الميم : علامة جمع الذكور تعملون : فعل مضارع مرعوع لتجرده عن الناصب والجزم وعلى مة رفعه النون لإينه من الأفعال الخمسة الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع , وجملة من فعل والفاعل في محل نصب خبر كنتم</p>		
Pada ayat ke-15 dijelaskan “Dengan ayat- ayatNya”	<p>الباء : حرف جر ابتي : مجرور با الباء وعلامة جره الكسرة لإينه جمع المؤنث السالم وهو مضاف نا : مضاف إليه مبني على السكون في محل جر</p>	بِأَيَّتِنَا	٣٧.
Pada ayat ke-15 dijelaskan “Apabila diperingatkan denganNya (ayat- ayat kami)”	<p>ذَكَرُوا : فعل ماض مبني للمجهول الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع الباء : حرف جر الهاء : مجرور بالباء , مبني على السكون في حل جر</p>	ذَكَرُوا بِهَا	٣٨.
Pada ayat ke-15 dijelaskan “Serta memuji TuhanNya”	<p>الباء : حرف جر حمد : مجرور بالباء وعلامة جره الكسرة لإينه إسم مفرد وهو مضاف رب : مضاف إليه مجرور وعلا مة جره الكسرة لإينه اسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الكسر في محل جر</p>	يُحَمِّدُ رَبَّهُمْ	٣٩.

	الميم : علامة جمع الذكور		
Pada ayat ke-16 dijelaskan “jauh dari lambung mereka”	<p>تتجافى : فعل مضارع مرعوع لتجرده عن الناصب والجزم وعلى مة رفعه لأف لأنه من الأفعال الخمسة</p> <p>جنوب : فاعل مرفوع وعلامة رفعه الضمة لأنه جمع التوكسير وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على اضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	تتجافى جنوبهم	٤٠.
Pada ayat ke-16 dijelaskan “mereka berdoa kepada (TuhanNya)”	<p>يدعون : فعل مضارع مرعوع لتجرده عن الناصب والجزم وعلامة رفعه النون لأنه من الأفعال الخمسة</p> <p>الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع رب : مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة لأنه إسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على ضم غي محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	يدعون ربهم	٤١.
Pada ayat ke-17 dijelaskan “Atas sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”	<p>رزقن : فعل ماضٍ مبني على الفتح مقدر كرهة تولى أربع متحركات لا محل لها من لإعراب</p> <p>نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع الهاء : مفعول به مبني على ضم</p>	رزقناهم	٤٢.

	في محل نصب الميم : علامة جمع الذكور		
Pada ayat ke-17 dijelaskan “untuk mereka”	الم : حرف جر الهاء : مجرور بالميم مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور	لَهُمْ	٤٣.
Pada ayaat ke-19 dijelaskan “maka bagi mereka surga-surga”	الفاء : فاء جوف الم : حرف جر الهاء : مجرور بالميم مبني على ضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور , الجر والمجرور متعلق بمحذوف وجوب تقدر هو عين إستقر في محل رفع خبر مبتدأ مقدم جنت : مبتدأ مؤخر , مرفوع وعلا مة رفعه الضمة لأنه جمع المؤنث السالم	فَلَهُمْ جَنَّاتٌ	٤٤.
Pada ayat ke-20 dijelaskan “ DariNya mereka akan dikembalikan”	من : حرف جر الهاء : مجرور بمن مبني على السكون في محل جر أعيد : فعل ماض مبني للمجهول الواو : نذب الفاعل مبني علا السكون محل رفع	مِنْهَا أَعِيدُوا	٤٥.
Pada ayat ke-20 dijelaskan “didalamNya dan dikatakan kepada (mereka)”	في : حرف جر الهاء : مجرور بفي مبني على السكون في محل جر الواو : واو عطف	فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ	٤٦.

	<p>قيل : فعل ماض مجهول وفعله نائب الفاعل ضمير مستتير جواز تقدير هو يعود إلى الله الم : حرف جر الهاء : مجرور باللم مبني على ضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>		
<p>Pada ayat ke-20 dijelaskan “dahulu kamu mendustakanNya ”</p>	<p>كنت : فعل ماض ناقص تنصب إسم ترفع الخبر التاء : اسمها مبني على الضم في محل رفع الميم : علامة جمع الذكور الباء : حرف جر الهاء : مجرور بالباء مبني على كسره في محل جر تكذيبون : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والجزم وعلامة رفعه النون لإينه من الأفعال الخمسة الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع , وجملة من فعل والفاعل في محل نصب خبر كنتم</p>	<p>٤٧. كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ</p>	
<p>Pada ayat ke-21 dijelaskan “Dan pasti kami timpakan kepada mereka”</p>	<p>الواو : واو إبتدا لم : وقعة نذيقن : فعل مضارع منصوب بأن مضمرة جوازا بعدا لام التعليل وعلامة نصبه الفتحة لإينه من الفعل المضاري الذي لم يتصل بآخر شئ . وفاعله ضمير مستتير وجوبا تقدر نحن</p>	<p>٤٨. وَلَنْذِيْقَنَّهُمْ</p>	

	<p>الهاء : مفعول به مبني على الضم في محل نصب الميم : علامة جمع الذكور</p>		
<p>Pada ayat ke-21 dijelaskan “agar mereka kembali (kejalan yang benar)”</p>	<p>لعل : حرف نصب الهاء : اسم ها مبني على الضم في محل نصب الميم : علامة جمع الذكور يرجعون : فعل مضارع مرفوع لتجرده عن الناصب والجازم وعلامة رفعه النون لأنه من الأفعال الخمسة الواو : فاعل مبني على السكون في محل رفع</p>	<p>لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p>	<p>٤٩.</p>
<p>Pada ayat ke-22 dijelaskan “dengan ayat-ayat TuhanNya”</p>	<p>الباء : حرف جر ايتي : مجرور بالباء وعلامة جره الكسرة لأنه جمع مؤنث السالم وهو مضاف رب : مضاف إليه مجرور وعلامة جره الكسرة لأنه اسم مفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على كسر في محل جر</p>	<p>بِآيَاتِ رَبِّهِ</p>	<p>٥٠.</p>
<p>Pada ayat ke-22 dijelaskan “dariNya”</p>	<p>عن : حرف جر الهاء : مجرور بعن مبني على السكون في محل جر</p>	<p>عَنْهَا</p>	<p>٥١.</p>
<p>Pada ayat ke-23 dijelaskan “telah kami anugerahkan kepadaNya”</p>	<p>اتي : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محالها من لإعجاب نا : فاعل مبني على السكون</p>	<p>آتَيْنَا</p>	<p>٥٢.</p>

	في محل رفع		
Pada ayat ke23 dijelaskan “Dan kami jadikan kitab (TauratMu)”	الواو : واو ابتدا جعل : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من لإعجاب نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع الهاء : مفعول به مبني على الضم في محل نصب	وَجَعَلْنَاهُ	٥٣.
Pada ayat ke-24 dijelaskan “Dan kami jadikan”	الواو : واو ابتدا جعل : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من لإعجاب نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع	وَجَعَلْنَا	٥٤.
Pada ayat ke-24 dijelaskan “Diantara mereka itu”	من : حرف جر الهاء : مجرور بمن , مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور	مِنْهُمْ	٥٥.
Pada ayat ke-24 dijelaskan “Dengan perintah kami”	الباء : حرف جر أمر : مجرور بالباء, وعلامة جره الكسرة لأنه إسم مفرد وهو مضاف نا : مضاف إليه مبني على السكون في محل جر	بِأَمْرِنَا	٥٦.
Pada ayat ke-24 dijelaskan “Atas ayat kami”	الباء : حرف جر أتى : مجرور بالباء وعلامة جره الكسرة لأنه جمع المؤنث السالم وهو مضاف	بِآيَاتِنَا	٥٧.

	مضاف إليه مبني على السكون في محل جر		
Pada ayat ke-25 dijelaskan “Sungguh TuhanMu”	إن : حرف نصب وتوقد تنصب لإسم و ترفع الخبر رب : اسمها منصوب وعلا مة نصبه الفتحة لإينه إسم مفرد وهو مضاف الكاف : مضاف إليه مبني على فتح في محل جر	إِنَّ رَبَّكَ	٥٨.
Pada ayat ke-25 dijelaskan “Diantara mereka”	بين : منصوب على ظرفية وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الضم في محل جر الميم : علامه جمع الذكور	بَيْنَهُمْ	٥٩.
Pada ayat ke-25 dijelaskan “didalamNya”	في : حرف جر الهاء : مجرور بفي مبني على كسر في محل جر	فِيهِ	٦٠.
Pada ayat ke-26 dijelaskan “Dan tidaklah mereka memerintahkannya”	المهزة : الإستفهام الواو : حرف عطف لم : حرف نفي وجزم وقلب , تجزم الفعل المضارع يهد : فعل مضارع مجزوم بلم وعلا مة جزمه حذف حرف العلة وهي الياء الم : حرف جر الهاء : مجرور بلم مبني على الضم في محل جر الميم : علامه جمع الذكور	أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ	٦١.

<p>Pada ayat ke-26 dijelaskan “Yang telah kami binasakan”</p>	<p>أهلكتنا : فعل ماض مبني على فتح مقدر كرهة تولي أربع متحركات لا محل لها من لإعاب نا : فاعل مبني على السكون في محل رفع</p>	<p>أَهْلَكْنَا ٦٢.</p>
<p>Pada ayat ke-26 dijelaskan “sebelum mereka”</p>	<p>من : حرف جر قبل : مجرور بمن وعلامة جره الكسرة لأنه إسم المفرد وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على كسره في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>مِنْ قَبْلِهِمْ ٦٣.</p>
<p>Pada ayat ke-26 dijelaskan “ditempat-tempat kediaman mereka itu”</p>	<p>في : حرف جر مساكين : مجرور بفي وعلامة جره الكسرة لأنه جمع التكرير وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على كسره في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>فِي مَسْكِنِهِمْ ٦٤.</p>
<p>Pada ayat ke-26 dijelaskan “Sungguh pada yang demikian itu”</p>	<p>إن : حرف نصب وتوقد تنصب لإسم و ترفع الخبر في : حرف جر ذا : الإسم الإشارة مجرور بفي مبني على السكون في محل جر اللام : للبعد الكاف : حرف خطاب, الجر والمجرور متعلق بمحذوف وجوبا تقديره كائن أو إستقر في محل رفع خبر إن مقدم</p>	<p>إِنَّ فِي ذَلِكَ ٦٥.</p>

<p>Pada ayat ke-27 dijelaskan “Dengan air itu”</p>	<p>فا : حرف عطف نخرج : معطوف إلى نسوق ومعطوف المرفوع مرفوع وعلامة رفعه الضمة لأنه الفعل المضارع الذي لم يتصل بأخره شيء، وفاعله ضمير مستتير وجوبا تقديره نحن الباء : حرف جر الهاء : مجرور بالباء مبني على الضم في محل جر</p>	<p>٦٦. فَنُخْرِجُ بِهِ</p>
<p>Pada ayat ke-27 dijelaskan Darinya”</p>	<p>من : حرف جر الهاء : مجرور بمن مبني على الضم في محل جر</p>	<p>٦٧. مِنْهُ</p>
<p>Pada ayat ke-27 dijelaskan “hewan-hewan ternak mereka”</p>	<p>انعام : فاعل مرفوع وعلامة رفعه الضمة لأنه جمع التوكسير وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>٦٨. أَنْعَامُهُمْ</p>
<p>Pada ayat ke-28 dijelaskan “Dan mereka sendiri”</p>	<p>الواو : حرف عطف أنفس : معطوف إلى نسوق ومعطوف المرفوع مرفوع وعلامة رفعه الضمة لأنه جمع التوكسير وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	<p>٦٩. وَأَنْفُسُهُمْ</p>
<p>Pada ayat ke-28 dijelaskan “jika engkau”</p>	<p>إن : حرف شرط كنتم : فعل ماض ناقص تنصب</p>	<p>٧٠. إِنْ كُنْتُمْ</p>

	<p>إسم ترفع الخبر التاء : اسمها مبني على الضم في محل رفع الميم : علامة جمع الذكور</p>		
<p>Pada ayat ke-29 dijelaskan “keimanan mereka”</p>	<p>إيمان : فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة لأنه فعل المضارع الذي لم يتل بأخره شيء وهو مضاف الهاء : مضاف إليه مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	إيمانهم	٧١.
<p>Pada ayat ke-30 dijelaskan “dari mereka”</p>	<p>عن : حرف جر الهاء : مجرور مبني على الضم في محل جر الميم : علامة جمع الذكور</p>	عنهم	٧٢.
<p>Pada ayat ke-30 dijelaskan “Sesungguhnya mereka”</p>	<p>إن : حرف نصب وتوكيد تنصب الإسم وترفع الخبر الهاء : اسم ان مبني على الضم في محل نصب الميم : علامة جمع الذكور</p>	إنهم	٧٣.

Berdasarkan hasil penelitian dari dhomir muttashil terdapat 73 kata dalam surah As-Sajadah yang terdapat dhomir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada poin hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini, dimana yang dibahas secara mendalam berkaitan dengan penelitian *Sintaksis* atau disebut dengan Ilmu Nahwu, yang fokus kepada *Dhomir Munfashil dan Dhomir Muttashil* dalam Qur'an Surah As-Sajadah (Suatu analisis Bahasa (Ilmu Nahwu)), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil penelitian dari Surah As-Sajadah menunjukkan bahwa 30 ayat dalam surah As-Sajadah terdapat 78 Dhomir diantaranya 5 dhomir munfashil yang terdapat dalam ayat As-Sajadah dan 73 Dhomir Muttashil.
2. Kedudukan/I'rob *Dhomir Munfashil* dalam Al-Qur'an Surah As Sajadah secara keseluruhan adalah *Mubtada* sedangkan kedudukan/I'rob *Dhomir Al Muttashil*, ketika bersambung dengan isim kedudukannya adalah mudhafun ilaih, jika bersambung dengan fi'il kedudukannya adalah maf'ulun bih, dan jika bersambung dengan huruf kebanyakan menempati posisi majrur contohnya (فِيهِ) namun adapula yang tidak seperti (لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ) ha' menempati posisi isim dari لعل.
3. Penggunaan Dhomir dalam Al-Qur'an salah satunya adalah untuk meringkas kalimat, sehingga tanpa mengulang ayat tersebut, maksud yang dikehendaki ayat tersebut sudah tercapai. Makna *Dhomir Al Munfashil Wa Al Muttashil*

dalam Surah As Sajadah pun demikian sehingga penulisan lafaz tidak dilakukan berulang kali melainkan menggunakan dhomir.

B. Saran

Peneliti menyadari tulisan ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kiranya pembaca dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap penelitian *Sintaksis* atau disebut dengan ilmu nahwu khususnya dalam hal menganalisis *Dhomir Munfashil* dan *Dhomir Muttashil* dalam Qur'an Surah as-Sajadah (Suatu analisis Bahasa (Ilmu Nahwu)).



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

A. Z Dahlan, *Syarah Mukhtasar Jiddan 'Ala Matni al-Jurumiyah* (Semarang: Karya Thoha, tt).

Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, Cet.2. 2012).

Abdul Qodir Zaelani dkk, *Memahami Lebih Dalam Keindahan dan Keunikan Bahasa Arab* (Bandar Lampung: Pustaka Raisa, 2012).

Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, Cet.III, 2016.

Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2016).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

F.X Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2009).

Fuad Nikmah, *Mulakhas Qawaidul Lughah Al-Arabiyyah* (Beirut: Darul Al-Islamiyyah, tt).

Hamsa, Hamsa. "Dhomir (Kata Ganti): Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhomir." IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia, 2008).

- Imanuddin Sukamto, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru mempelajari tata bahasa Arab)*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007).
- Jacob L Mey, *Pragmatics: An Introduction* (Oxford UK & Cambridge USA: Black Well, 1994).
- Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutic ac Method, Philoosphy and Crique* (London: Routledge, 1980).
- Jazuli, Moh. “Ayat-Ayat Sajdah Dalam Al-Qur’an Perspektif Fenomenologi.” *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, No. 1 (2020): 170–95.
- Kamalia, *Pronomia (Isim Dhomir atau kata ganti dalam Bahasa Arab)*.
- Lexjy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 2007.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV: Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Milea & Huberman dalam Gunawan, 2013.
- Musthafa Al-Ghulayani, *Jami’ud Durusil Arabiyah* (Beirut, Dar al Kutub al Islamiyyah, 1980).
- MUSTIKA, SAHELA. “Makna Sujud Dalam Ayat-Ayat Sajdah (Kajian Tafsir Al-Misbâh Karya M. Quraish Shihab),” 2018.
- Niati, M. “Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam Surat As-Sajdah Serta Metode Pembelajarannya.” IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nisa, Cholisotun. “Tafsir Ayat-Ayat Sajdah Perspektif Al-Qurtubi Dan Sayyid Qutb.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

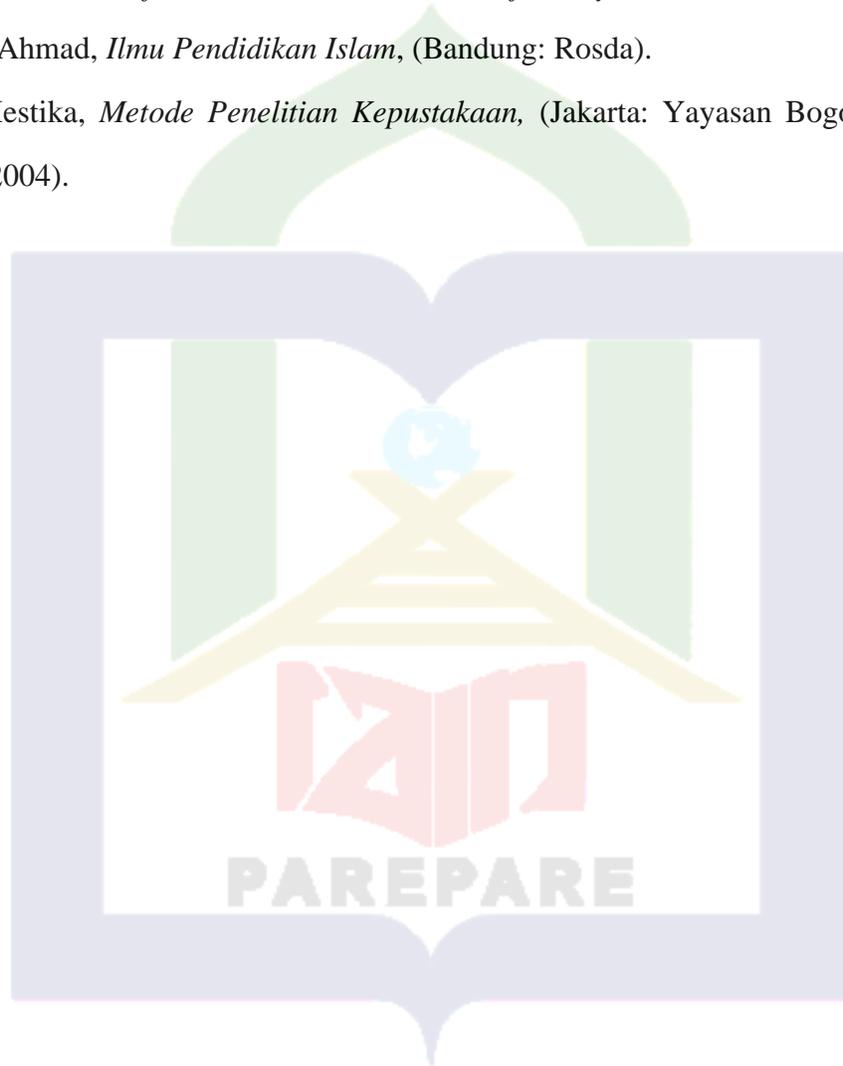
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978).
- Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Amzah, Cet.2, 2012).
- Nyoman Kutha, Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Pustaka Pelajar: 2010.
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV: Pustaka Setia, Bandung: Cet.II, 2021.
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Sarjono Soekarno dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sarjono. DD, *Panduan Penulisan Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, 2008).
- Setiawan, R I O. “Makna Pembacaan Surah Assajadah Pada Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Sukaraja Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kajian Living Quran).” Uin Raden Fatah Palembang, 2021.
- Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta: 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, Ardi Offset, (Yogyakarta: 2002).
- Sya'bani, Muhammad Zaky. “Analisis Kemampuan Mengubah Pronomina (Isim Dhomir) Mahasiswa Semester IB Akhwat STIT Darul Fatah Bandar Lampung.” *An Naba* 2, No. 2 (2019): 10–20.

Syamsul Ma'arif, *Nahwu Kilat Perpaduan antara teori dan praktik* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008).

Syarifuddin dan Mahyiddin Niuti, *Analisis Kata Ganti (Dhomir) dalam Al-Qur'an Surah As-Sajadah serta Metode Pembelajarannya*.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda).

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).



LAMPIRAN



سيرة الكاتبة

إرما درويس من الطلبة لقسم اللغة العربية وادابها بالجامعة الإسلامية الحكومية فري فاري. ولدت في التاريخ 2 من فبراير 2000 ماكاسر. وكان ولد الثاني من ثلاثة الأخوات من ابيها درويس و أمها ديانة العنوان في شارع فترانو فلتيان فنانج. بدأت الكاتبة دراستها في المدرسة الحكومية 247 فنانج في السنة 2006-2012, وإستمرت دراستها في المدرسة المتوسطة



الحكومية 2 فنانج في السنة 2012-2015, ثم إستمرت في المدرسة الثانوية الحكومية 1 فنانج في السنة 2015-2018. ثم إستمرت دراستها بالجامعة الإسلامية الحكومية فري فاري ويختر قسم اللغة العربية وتدريسها والتحق كطلب في السنة 2018.

فأما عن تجربة الباحثة. نشطت الباحثة أيضاً في المنظمات الطلابية مثل جمعية طلاب برنامج الدراسة 2019, والمجلس التنفيذي لطلاب الكلية في السنة 2020 (DEMA), أمينة عام لمجلس الشيوخ طلبة كلية أصول الدين والأدب والدعوة (SEMA FUAD) في السنة 2021 ونائبة وزير تمكين المرأة DEMA-I IAIN فري فاري في السنة 2022. الباحثة تنفذ خبرة ميدانية عملية في مكتب الشؤون الدينية في أوجونغ فري فاري. ثم قم بإجراء محاضرات خدمة المجتمع في فنانج في

السنة. يقوم واجبة آخره لحصول درجة سرجنا بموضوع الرسالة العلمية : الضمائر
المنفصل والمتصل في القرآن في سورة السجدة (تحليل اللغة (علم النحو)).



RIWAYAT HIDUP PENELITI

IRMA DARWIS, lahir di Makassar pada tanggal 2 Februari 2000 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan ayah Darwis dan Ibu Diyana. Alamat Jl. Veteran, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Peneliti memulai Pendidikan di TK RA Ilham, lulus pada tahun 2006 peneliti melanjutkan pendidikan di SDN 247 Pinrang, lulus pada tahun 2012. kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Pinrang, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang, lulus pada tahun 2018.



Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Prodi tahun 2019, Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas tahun 2020, Sekertaris Umum Senat mahasiswa Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwa (SEMA FUAD) tahun 2021 dan wakil Menteri Pemberdayaan Perempuan DEMa-I IAIN Parepare tahun 2022. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama Ujung Parepare. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Pinrang Kec. Paleteang, Kab. Pinrang. Pada tahun 2022 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Ad-Dhomair Al-Munfashil wa Al Muttashil dalam Qur'an Surah As-Sajadah Suatu analisis Bahasa*.